

**ANALISIS PENGARUH NILAI PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA
TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTOR PERIKANAN
DI INDONESIA**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh:
M. ZULKARNAIN
NIM. 0710804035



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

**ANALISIS PENGARUH NILAI PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA
TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTOR PERIKANAN DI
INDONESIA**

Oleh :

M.ZULKARNAIN

0710830035

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 15 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

Dr.Ir. Nuddin Harahap, MP

NIP.9610417 199003 1 001

Tanggal :

Dr.Ir. Pudji Purwanti, MP

NIP. 19640226 198903 2 011

Tanggal :

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Zainal Abidin, S.Pi, MP, M.BA

NIP. 19770221 200212 1 008

Tanggal :

Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si

NIP. 19740220 200312 2 001

Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan**

Dr.Ir. Nuddin Harahap, MP

NIP. 9610417 199003 1 001

Tanggal :

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, September 2012

Mahasiswa

M.Zulkarnain
0710840035

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak/ibu Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas terselaikan penelitian ini.
2. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan sejak penyusunan usulan penelitian sampai dengan selesainya penyusunan laporan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Dosen Penguji 1 dan Zainal Abidin S.Pi, MP, M.BA selaku Dosen Penguji 2 yang telah banyak memberikan masukan dan pengarah atas terselesaikan laporan ini.
4. Kedua orang tuaku tercinta (Alm. H.Bambang Priyanto dan Hj.Siti Masenun) dan kakak- kakakku (Zainal Syafi'i dan Siti Maryanti) yang telah memberikan doa, dukungan materiil dan moril selama penyusunan skripsi.
5. Teman-teman Sosek 2007, THP 2007, BP 2007, PSP 2007, MSP 2007 terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Teman-teman sosek (Jefri, Bakti, Prima, Neneng, Wilman, Dhila, Sofi) yang telah banyak membantu selama pengerjaan skripsi ini.
7. Teman-teman kumis kucing (Kang Moel, Risa, Bastian, Farid dan Iril) yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi.
8. Teman-teman band Monkfis (Ryan, Sod, Andrey, Gayuh, Ginting, Ronny dan Friston) yang telah banyak mengajarkan apa arti hidup dan dukungannya selama pengerjaan skripsi ini. Ayo semoga album kita cepet kelar dan buktikan pada orang-orang bahwa kita ga salah terlahir di dunia.
9. Teman-teman polkadot (Mas Diffi, Fuad, Kharisma, Kriting, Taufiq, Kebo, Radar, Ivan dan Nana) yang telah banyak meluangkan waktu atas demi pengerjaan skripsi ini.

10. Teman-teman CitraLand (Racun, Wawan, Daus, Dhila, Crut, Pentol, Haikal, Ayub, Robby, Jaong, Hendy, Nanda, Billy dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu) yang telah menemani banyak keseharian saya selama kuliah di kampus Brawijaya.
11. Rekan-rekan Event Organizer Graha Eksotika (Mas haris, Mbak Menuk, Mbak Vera, Mbak Mitha, Mas Yudis, Mas Memed, Emon, Dwiki, Pay, Tata, Linda dan Osa) yang telah banyak membantu saya dalam lingkungan dunia kerja dan dukungannya atas terselesaikan laporan ini.
12. Teman-teman tlogomas (Amal, Wahyu, Ujang, Cemut, Wel-wel, Ota, Tommy, Topan, oki, Rafi, Rafli, Guling, Femo, Gandu) yang telah memberikan dukungan dan tempat tinggal sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan.

Malang, September 2012

Penulis



Ringkasan

M.Zulkarnain (NIM 0710840035). Skripsi tentang analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP** dan **Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si**)

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas daripada luas daratannya. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah lima juta km terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Artinya seluruh laut Indonesia berjumlah 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan jumlah panjang garis pantainya sekitar 81.000 km. Luas laut yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan (Nontji, 2005).

Untuk itu, pilihan pembangunan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor andalan utama pembangunan Indonesia merupakan pilihan yang sangat tepat, hal ini didasarkan atas potensi yang dimiliki dan besarnya keterlibatan sumberdaya manusia yang diperkirakan hampir 12.5 juta orang terlibat di dalam kegiatan perikanan. Disamping itu juga didukung atas suksesnya pembangunan kelautan dan perikanan di negara lain, seperti Islandia, Norwegia, Thailand, China dan Korea Selatan yang mampu memberikan kontribusi ekonomi nasional yang besar dan mendapatkan dukungan penuh secara politik, ekonomi, sosial dan dukungan lintas sektoral. Kontribusi sektor perikanan terhadap GDP di Islandia sebesar 65%, Norwegia 25%, China yang mempunyai 8.8% dari luas perairan Indonesia nilai produksi perikanan mencapai US\$ 34 miliar dan Thailand mempunyai nilai ekspor perikanan US\$ 4.2 Milyar dengan panjang garis pantai 2.600 km (Riyadi, 2007).

Dengan melihat masih banyaknya lahan perikanan budidaya yang belum tergarap secara optimal dan perikanan tangkap yang sudah mengalami *overfishing*, maka pembangunan perikanan budidaya dapat dijadikan *prime mover* pertumbuhan ekonomi perikanan. Jika kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menargetkan Indonesia menjadi negara maritim yang maju, mandiri, dan kuat setujuan dengan visi rencana strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014, yaitu Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015, salah satu caranya ialah penggunaan perikanan budidaya yang tepat dan optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor perikanan di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Jakarta, Ditjen Perikanan Budidaya Jakarta dan Bank Indonesia Jakarta pada bulan Juni 2012.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh simultan, parsial dan dominan Perikanan Budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data sekunder dari Perikanan Budidaya dan Produk Domestik Bruto sektor Perikanan dari tahun 2000 – 2010 (triwulan I – IV). Parameter uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi) kemudian melakukan uji F, uji T dan uji koefisien beta (β).

Hasil dari penelitian ini untuk uji F menjelaskan bahwa perikanan budidaya memiliki pengaruh simultan terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia dimana nilai Sig $0,00 < 0,05$ (α) dan nilai R^2 sebesar 0.993 yang menunjukkan bahwa budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh sebesar 99,3 % terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan. Untuk Uji T budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Dan untuk uji koefisien beta (β) menunjukkan bahwa budidaya laut dan budidaya kolam memiliki pengaruh dominan dengan nilai sebesar 0,516 dan 0,503. kemudian budidaya tambak sebesar 0,184 sedangkan nilai koefisien beta dari budidaya sawah memiliki nilai negatif sebesar -0,173.

Kesimpulan dari penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pertambahan atau penurunan satuan nilai dari nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah secara bersama-sama (simultan) akan mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan dengan nilai persentase pengaruh sebesar 99,3 %. Nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan. Hal ini menunjukkan dari setiap variabel perikanan budidaya akan mempengaruhi naik turunnya nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Nilai produksi dari budidaya kolam, budidaya laut dan budidaya tambak memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Dan pengaruh yang besar berasal dari budidaya laut. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada pertambahan tiap satuan nilai produksi dari masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Sedangkan pada budidaya sawah karena memiliki nilai pengaruh negatif maka setiap pertambahan dari nilai produksi budidaya sawah akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia.

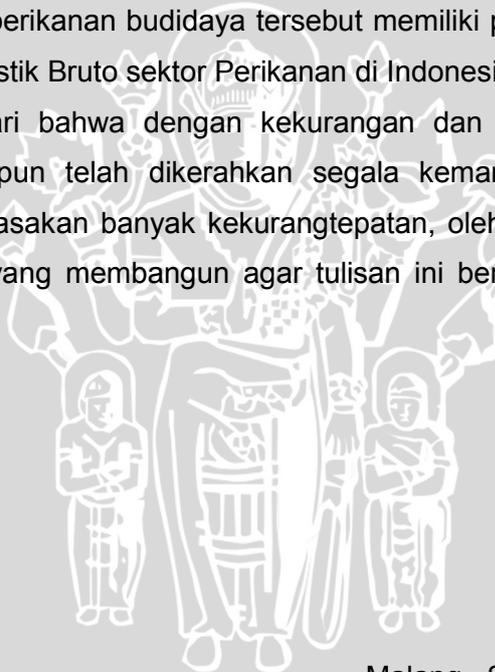
Saran berdasarkan hasil penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah perlu adanya pengoptimalisasian lahan secara optimal karena masih banyaknya potensi lahan yang belum digunakan pada budidaya laut, budidaya tambak dan budidaya kolam. Budidaya kolam dan budidaya laut dapat dijadikan *prime mover* di perikanan budidaya karena memiliki pengaruh dominan terhadap Produk Domestik bruto sektor Perikanan. Dengan melakukan pengembangan budidaya kolam dan budidaya laut di Indonesia, meneliti hal-hal yang menyangkut permasalahan dan kebutuhan pada budidaya tersebut sehingga dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk kemajuan perikanan budidaya. Adapun bantuan tersebut dapat berupa pemberian kredit murah, bantuan benih unggul, peralatan, penyuluhan, atau bantuan finansial. Adanya penelitian lebih lanjut terhadap budidaya sawah, salah satu contohnya ialah analisis pengaruh faktor-faktor produksi budidaya sawah terhadap jumlah produksi budidaya sawah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME. yang telah memberikan petunjuk, rahmat serta hidayah-Nya sehingga laporan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan Di Indonesia” dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini berisi tentang perikanan budidaya yang memiliki kemampuan menjadi *prime mover* pertumbuhan ekonomi perikanan. Dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh simultan, parsial dan dominan nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perikanan budidaya laut dan budidaya kolam dapat dijadikan pondasi utama dari perikanan Indonesia yang mana perikanan budidaya tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih diteliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.



Malang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2 Definisi Perikanan	8
2.3 Perikanan Budidaya	9
2.3.1 Budidaya Laut	9
2.3.2 Budidaya Tambak	10
2.3.3 Budidaya Kolam	12
2.3.4 Budidaya Karamba	13
2.3.5 Budidaya Jaring Apung	14
2.3.6 Budidaya Sawah	15
2.4 Konsep Perikanan	16
2.5 Pembangunan Perikanan	18
2.6 Produk Domestik Bruto	19
2.7 Pendekatan Produksi	21
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian	21
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan	25
3.2 Jenis Dan Sumber Data	25
3.2.1 Jenis data	25
3.2.2 Sumber data	25
3.3 Definisi Operasional Variabel	26
3.4 Analisa Data	27
3.4.1 Deskriptif Kuantitatif	27
3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik	27
1. Normalitas	28
2. Heteroskedastisitas	28
3. Multikolinearitas	29
4. Autokorelasi	30
3.4.1.2 Regresi Linier Berganda	30
3.4.1.3 Pengujian	31
a. Uji f	31
b. Uji t	32
c. Uji Koefisien Beta (β)	32
4. PEMBAHASAN	34
4.1 Kondisi Wilayah Penelitian	34
4.1.1 letak Geografis Penelitian	34

4.1.2 Kondisi Perikanan Indonesia.....	35
4.2 Deskripsi Data	40
1. Produk Domestik Bruto sektor Perikanan.....	41
2. Budidaya Laut	42
3. Budidaya Tambak	43
4. Budidaya Kolam.....	44
5. Budidaya Karamba	45
6. Budidaya Jaring Apung.....	46
7. Budidaya Sawah	47
4.3 Analisis data	48
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	48
a) Uji Normalitas.....	48
b) Uji Heteroskedastisitas.....	50
c) Uji Multikolinearitas.....	51
d) Uji Autokorelasi	53
4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	54
a) Uji F	56
b) Uji T	57
c) Uji Koefisien <i>beta</i> (β)	58
4.4 Pembahasan.....	58
5. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tabel Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan	2



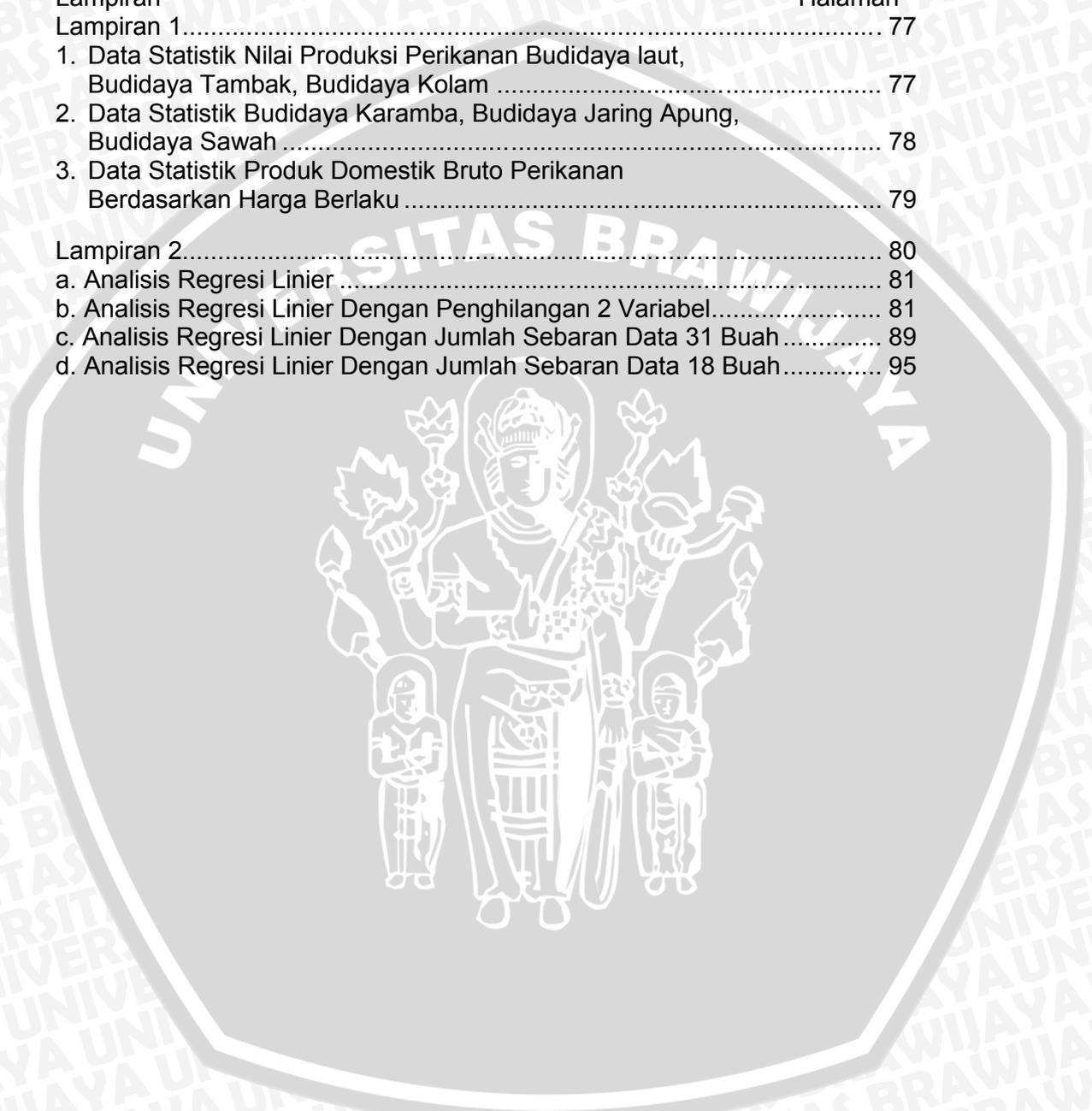
Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Indonesia tahun 2009-2010.....	4
Tabel 3. Definisi Operasional variabel.....	26
Tabel 4. Indikator Fisik Indonesia	35
Tabel 5. Volume Produksi Perikanan Tahun 2010-2011	36
Tabel 6. Nilai Produksi Perikanan Tahun 2010-2011	37
Tabel 7. Potensi Perikanan Budidaya Di Indonesia.....	38
Tabel 8. Volume Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama Tahun 2010-2011.....	39
Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Tahun 2010-2011	39
Tabel 10. Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan	41
Tabel 11. Nilai Produksi Budidaya Laut	42
Tabel 12. Nilai Produksi Budidaya Tambak.....	43
Tabel 13. Nilai Produksi Budidaya Kolam	44
Tabel 14. Nilai Produksi Budidaya Karamba.....	45
Tabel 15. Nilai Produksi Budidaya Jaring Apung	46
Tabel 16. Nilai Produksi Budidaya sawah	47
Tabel 17. Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	48
Tabel 18. Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	49
Tabel 19. Uji Multikolinearitas	52
Tabel 20. Uji Multikolinearitas	52
Tabel 21. Uji <i>Durbin-Watson</i>	53
Tabel 22. Uji <i>Durbin-Watson</i>	53
Tabel 23. Uji <i>Durbin-Watson</i>	54
Tabel 24. Deskriptif data	55
Tabel 25. Uji F	56
Tabel 26. Uji R^2	57
Tabel 27. Uji T	57
Tabel 28. Jumlah Produksi Perikanan Budidaya	60
Tabel 29. Jumlah Produksi Perikanan tahun 2010	61
Tabel 30. Volume Produksi Perikanan Budidaya	63
Tabel 31. Potensi lahan Perikanan Budidaya	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 2. Peta Indonesia	34
Gambar 3. <i>Scatter P Plot</i>	50
Gambar 4. <i>Scatterplot</i> Heteroskedastisitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1.....	77
1. Data Statistik Nilai Produksi Perikanan Budidaya laut, Budidaya Tambak, Budidaya Kolam	77
2. Data Statistik Budidaya Karamba, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Sawah	78
3. Data Statistik Produk Domestik Bruto Perikanan Berdasarkan Harga Berlaku	79
Lampiran 2.....	80
a. Analisis Regresi Linier	81
b. Analisis Regresi Linier Dengan Penghilangan 2 Variabel.....	81
c. Analisis Regresi Linier Dengan Jumlah Sebaran Data 31 Buah.....	89
d. Analisis Regresi Linier Dengan Jumlah Sebaran Data 18 Buah.....	95



1. PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas daripada luas daratannya. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah lima juta km² terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Artinya seluruh laut Indonesia berjumlah 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan jumlah panjang garis pantainya sekitar 81.000 km. Luas laut yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan (Nontji, 2005).

Untuk itu pembangunan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor andalan utama pembangunan Indonesia merupakan pilihan yang sangat tepat, hal ini didasarkan atas potensi yang dimiliki dan besarnya keterlibatan sumberdaya manusia yang diperkirakan hampir 12.5 juta orang terlibat di dalam kegiatan perikanan. Disamping itu juga didukung atas suksesnya pembangunan perikanan di negara lain, seperti Islandia, Norwegia, Thailand, China dan Korea Selatan yang mampu memberikan kontribusi ekonomi nasional yang besar dan mendapatkan dukungan penuh secara politik, ekonomi, sosial dan dukungan lintas sektoral. Kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto di Islandia sebesar 65%, Norwegia 25% (Riyadi, 2007).

Dengan potensi perikanan yang besar hal ini belum cukup mampu mensejajarkan Indonesia dengan Negara-negara yang telah sukses membangun ekonomi pada sektor perikanan dengan melihat dari nilai Produk Domestik Bruto sektor perikanan Indonesia tahun 2008 sebesar

4.948.688 (Milliar Rupiah), tahun 2009 5.603.871 (Milliar Rupiah) dan tahun 2010 sebesar 6.422.918 (Milliar Rupiah) dengan persentase tahun 2008 sebesar 2,77%, tahun 2009 sebesar 3,15 % , tahun 2010 sebesar 3,10 %. Dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan namun sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto masih terbilang kecil jika dilihat dari potensi negara Indonesia sebagai negara maritim. Tabel 1 disajikan nilai Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan.

Tabel 1. Tabel Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan

Lapangan usaha	Tahun				
	2007	2008	2009*)	2010**)	2011***)
	Berdasarkan harga berlaku (Milliar Rupiah)				
Perikanan	9.770	137.295	176.620	199.219	59.823
PDB Total	3.950.893	4.948.688	5.603.871	6.422.918	1.923.568
PDB tanpa migas	3.534.407	4.427.634	5.138.955	5.924.008	1.760.234
	PDB Perikanan (%)				
PDB total	2,47	2,77	3,15	3,1	3,11
PDB tanpa migas	2,76	3,1	3,44	3,36	3,4

*) : angka sementara

**) : angka sangat sementara

***) : angka sangat sangat sementara

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Berdasarkan data diatas kondisi perikanan di Indonesia masih menjadi sektor pendukung saja dengan persentase yang terbilang kecil dari Produk Domestik Bruto Indonesia. Jika melihat potensi perikanan Indonesia seharusnya sektor perikanan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto sebagaimana Negara-negara lain yang telah sukses menjadikan sektor Perikanan menjadi pondasi utama dalam pertumbuhan ekonomi.

Produksi perikanan Indonesia bersumber dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012), Potensi perikanan budidaya di Indonesia mencapai lebih dari 15 juta hektar, terdiri dari potensi tambak seluas 2,9 juta hektar dan potensi budidaya laut 12,5 juta hektar. Potensi itu meliputi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya

kolam, budidaya keramba, dan budidaya jaring apung. Realisasi tambak baru 682.858 hektar yang mayoritas merupakan tambak tradisional, sedangkan realisasi budidaya laut hanya 117.649 hektar dan potensi sumberdaya perikanan tangkap 6,4 juta ton per tahun. Produksi perikanan tangkap di laut sekitar 4,7 ton per tahun dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan maksimum 5,2 juta ton per tahun (Supriyadi, 2012).

Berdasarkan rincian tersebut dapat dilihat bahwa perikanan budidaya memiliki peluang yang cukup besar menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi perikanan dimana untuk budidaya tambak baru digunakan sebesar 682.858 hektar dengan potensi tambak seluas 2,9 juta hektar dan budidaya laut hanya 117.649 hektar dengan potensi budidaya laut 12,5 juta hektar. Hal ini memungkinkan perikanan budidaya menjadi penggerak utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi perikanan di Indonesia dikarenakan potensi perikanan tangkap sebesar 4,7 ton per tahun sudah mendekati potensi lestari sebesar 5,2 juta ton per tahun.

Jika kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menargetkan Indonesia menjadi negara maritim yang maju, mandiri, dan kuat setujuan dengan visi rencana strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014, yaitu Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015, salah satu caranya ialah ialah penggunaan perikanan budidaya yang tepat dan optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor perikanan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan yang meliputi pengaruh simultan, parsial dan dominan. Dimana indikator perikanan budidaya yaitu : budidaya laut, budidaya

tambak, budidaya kolam, budidaya keramba, budidaya jaring apung, dan budidaya sawah sehingga penulis mengambil judul penelitian “**Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia**”

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Daryanto (2007), sumberdaya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumberdaya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011) didapatkan bahwa volume budidaya mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2010 dari 4.708.563 ton menjadi 5.478.062 ton sedangkan perikanan tangkap mengalami kenaikan dalam jumlah yang tak begitu besar dari 5.107.971 ton menjadi 5.384.740 ton. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Indonesia tahun 2009-2010

Uraian	Volume (Ton)	
	2009	2010*)
Perikanan Tangkap	5.107.971	5.384.740
Perikanan Budidaya	4.708.563	5.478.062
Jumlah	9.816.534	10.835.610

*) : angka sementara

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa tren perikanan budidaya sedang mengalami kenaikan yang begitu signifikan. Ditambah lagi dengan potensi perikanan tangkap yang sudah mendekati potensi lestari dimana laut Indonesia sudah banyak mengalami overfishing , atas dasar tersebut perikanan budidaya dapat dijadikan pondasi utama dalam membangun ekonomi perikanan di Indonesia.

Realisasi produksi perikanan budidaya pada tahun 2009 adalah 4,7 juta ton. Pada tahun 2010 target produksi ikan sebesar 5,4 juta ton, ternyata dapat direalisasikan hingga 6,2 juta ton. Adapun target pada 2011 yang ditetapkan oleh KKP adalah sebesar 6,8 juta ton. Dengan adanya peningkatan produksi perikanan budidaya rata rata sebesar 27 persen per tahun. Maka sektor budidaya dapat menjadi sektor utama menggeser perikanan tangkap.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Dan Menurut Djohanputro (2012), berdasarkan pendekatan produksi Produk Domestik Bruto merupakan penjumlahan (unit produk dikalikan harganya) dari semua produk yang dibuat, baik berupa barang maupun jasa. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan penghitungan tersebut berdasarkan sektor sebelum di total secara keseluruhan. Dengan demikian, apapun produk yang di buat di wilayah Indonesia masuk dalam Produk Domestik Bruto. Sebaliknya, produk impor tidak masuk ke dalam Produk Domestik Bruto. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012), dalam perikanan budidaya terbagi menjadi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya keramba, budidaya jaring apung, dan budidaya sawah. Dengan merujuk pada jenis perikanan budidaya rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh simultan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?
2. Adakah pengaruh parsial dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?
3. Manakah pengaruh dominan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui pengaruh simultan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dominan dari jenis-jenis perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi :

1. Untuk peneliti, dapat berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi makro.
2. Untuk Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai perikanan budidaya guna peningkatan pertumbuhan ekonomi sektor perikanan.
3. Untuk akademisi, sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
4. Untuk investor, sebagai bahan pertimbangan investasi usaha.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai makroekonomi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini oleh Nurlia (2011), menulis tentang peranan sub sektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Pinrang Periode 2005-2009 menunjukkan bahwa Subsektor Perikanan di Kabupaten Pinrang telah memberikan manfaat yang besar dalam menunjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, terutama dalam memberikan kontribusinya terhadap sektor pertanian khususnya, maupun sektor ekonomi secara keseluruhan pada umumnya. Selain itu, subsektor perikanan juga menyerap sejumlah tenaga kerja dan meningkatkan output yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pinrang. jumlah tenaga 9 sektor ekonomi yang terserap oleh tenaga kerja subsektor perikanan menunjukkan angka sebesar 8,79%.

Penelitian oleh Yulianto (2011) dengan judul pengaruh investasi sektor pariwisata dan pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap Produk Domestik Bruto sektor pariwisata Indonesia Tahun 1990-2009 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara investasi sektor pariwisata dan pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap Produk Domestik Bruto sektor Pariwisata. Dimana variabel investasi sektor pariwisata mempunyai pengaruh positif, namun pengeluaran wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto sektor Pariwisata.

Peran sektor perikanan dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia :Analisis Input–Output oleh Dody Yuli (2011), dengan hasil penelitian. Peran

sektor perikanan dalam perekonomian Indonesia masih sangat kecil angka keterkaitan yang kecil ini menunjukkan bahwa kecilnya *multiplier effect* yang ditimbulkan dari perkembangan sektor perikanan terhadap perekonomian, dimana setiap kenaikan satu satuan unit output sektor perikanan hanya akan berdampak pada peningkatan output total perekonomian sebesar 2,62876 rupiah. Dilihat dari struktur permintaan, 60,3% dari total permintaan pada sektor perikanan merupakan permintaan akhir. Sedangkan dari permintaan antara, 57,64% output sektor perikanan digunakan oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Struktur input pada sektor perikanan, 76,55% input merupakan input primer. Sedangkan input antara, kontribusi terbesar pada sektor perikanan berasal dari sektor perikanan itu sendiri yang mencapai 43,34%. Berdasarkan analisis angka pengganda output, pengganda pendapatan rumah tangga dan pengganda lapangan pekerjaan, sektor perikanan relatif kecil, yaitu sebesar 1,38039 untuk angka pengganda output, 0,19652 untuk angka pengganda pendapatan rumah tangga dan 0,014 untuk angka pengganda tenaga kerja.

2.2 Definisi Perikanan

Berdasarkan Undang-Undang 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, yang dimaksud dengan perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Sumberdaya perikanan termasuk kepada kelompok sumberdaya alam yang dapat diperbaruhi (*renewable source*). Meskipun demikian dalam pemanfaatan sumberdaya ini harus rasional sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan produksi dan kelestarian sumberdaya. Hal ini perlu adanya

penegasan karena sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya milik bersama (*common property resources*) dalam artian hak properti atas sumberdaya tersebut dipegang secara bersama-sama sehingga tidak ada larangan bagi siapapun untuk memanfaatkannya. Secara garis besar, sumberdaya perikanan dapat dimanfaatkan melalui penangkapan ikan (perikanan tangkap) dan budidaya ikan. Sehingga usaha perikanan merupakan semua kegiatan yang dilakukan secara perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan termasuk menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersil dan mendapatkan laba dari kegiatan yang dilakukan (Monintja, 2001).

2.3 Perikanan Budidaya

Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. sedangkan Budidaya adalah kegiatan memelihara ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan menggunakan fasilitas buatan. Pada umumnya budidaya perairan yang dikelilingi galangan atau tanggul (seperti tambak, kolam) pagar dan lain-lain (KKP,2011). Dan menurut Kementerian Perikanan dan Kelautan (2011) dalam kegiatan budidaya perikanan diklasifikasikan atau jenis budidaya sebagai berikut :

2.3.1 Budidaya Laut

Budidaya laut merupakan salah satu usaha perikanan dengan cara pengembangan sumberdayanya dalam area terbatas baik di alam terbuka maupun tertutup (Bardach et al, 1972).

Berdasarkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), budidaya laut merupakan salah satu subsektor perikanan budidaya yang pengembangan berada dalam area terbatas. Biasanya letaknya di daerah yang memiliki ketenangan arus. Budidaya laut seperti halnya pada budidaya air tawar dan air payau juga harus didukung dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung

pembudidayaan ikan di laut. Pembudidayaan ikan di laut selain memiliki ketenangan arus tertentu, juga memperhatikan tingkat salinitas, kejernihan air, pencahayaan dan kedalaman air lautnya. Adapun jenis-jenis budidaya laut meliputi (Rumput laut, ikan Bandeng, Kerapu, Kakap, Beronang, Teripang, Kuwe, Kerang dan Udang barong).

Ketepatan pemilihan lokasi adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha budidaya ikan laut. Karena laut yang dimanfaatkan sebagai lahan budidaya merupakan wilayah yang penggunaannya melibatkan sektor lain (*common property*) seperti; perhubungan, pariwisata, dan lain-lain, maka perhatian terhadap persyaratan lokasi tidak hanya terbatas pada faktor-faktor yang berkaitan dengan kelayakan teknis budidaya melainkan juga faktor kebijaksanaan pemanfaatannya dalam kaitan dengan kepentingan lintas sektor. Dalam kaitan dengan hal tersebut (Deptan, 1982).

Menurut Marsoedi (2008) Budidaya Laut umumnya menggunakan jaring tancap dan karamba jaring apung. Dan dalam perkembangannya, budidaya ikan di laut dilakukan dengan sistem sea ranching dan offshore mariculture. Keberhasilan budidaya laut banyak tergantung pada pemilihan lahan yang tepat.

2.3.2 Budidaya Tambak

Tambak merupakan kolam yang di bangun di daerah pasang surut dan digunakan sebagai tempat untuk membudidayakan ikan, udang, dan ikan iar lainnya yang biasa hidup di daerah air payau. Air yang masuk ke dalam tambak sebagian besar berasal dari air laut saat terjadi pasang. Oleh karena itu pengelolaan dalam tambak memanfaatkan pasang surut air laut. Proses pemasukan air ke dalam takbak dilakukan pada saat air pasang dan pembuangannya dilakukan pada saat air surut (Mujiman, 1989). Adapun jenis-jenis ikan tambak menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan (2011), meliputi

(Bandeng, Kakap, Kerapu, Udang Windu, Udang Putih, Ikan Nila, Kepiting, Rumput laut).

Tambak merupakan salah satu jenis habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir. Secara umum tambak biasanya dikaitkan langsung dengan pemeliharaan udang windu, walaupun sebenarnya masih banyak spesies yang dapat dibudidayakan di tambak misalnya ikan Bandeng, ikan Nila, ikan Kerapu, Kakap Putih dan sebagainya. Tetapi tambak lebih dominan digunakan untuk kegiatan budidaya udang windu. udang Windu merupakan produk perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi berorientasi ekspor. Tingginya harga udang Windu cukup menarik perhatian para pengusaha untuk terjun dalam usaha budidaya tambak udang. Para pengusaha di bidang lain yang sebelumnya tidak pernah terjun dalam usaha budidaya tambak udang Windu secara beramai-ramai membuka lahan baru tanpa memperhitungkan aturan-aturan yang berkenaan dengan kelestarian lingkungan sehingga menimbulkan masalah. Masalah yang menonjol adalah terjadinya degradasi lingkungan pesisir akibat dari pengelolaan yang tidak benar, penurunan mutu lingkungan pesisir akibatnya membawa dampak yang sangat serius terhadap produktivitas lahan bahkan sudah sampai pada ancaman terhadap kelangsungan hidup kegiatan budidaya tambak udang. Permasalahan yang dihadapi oleh para petambak udang saat ini sangat kompleks, antara lain penurunan produksi yang disebabkan oleh berbagai penyakit, adanya berbagai pungutan liar di jalan sampai pada harga udang yang tidak stabil (Hermanto, 2007).

2.3.3 Budidaya Kolam

Kolam merupakan lahan yang dibuat untuk menampung air dalam jumlah tertentu sehingga dapat digunakan untuk pemeliharaan ikan dan atau hewan air lainnya. Berdasarkan pengertian teknis kolam merupakan suatu perairan buatan yang luasnya terbatas dan sengaja dibuat manusia agar mudah dikelola dalam hal pengaturan air, jenis hewan budidaya dan target produksinya. Kolam selain sebagai media hidup ikan juga harus dapat berfungsi sebagai sumber makanan alami bagi ikan, artinya kolam harus berpotensi untuk dapat menumbuhkan makanan alami. (Susanto,1992). Jenis-jenis ikan kolam meliputi ; ikan Mas, ikan Nila, ikan Sidat, ikan Tawes, ikan Mujair, ikan Lele, ikan Patin dan lain-lain (KKP, 2011).

Menurut (Gandi, 2012) Kolam ikan yang baik akan mempengaruhi ikan dalam hal ketahanan terhadap penyakit, optimalisasi pakan, dan kecepatan tumbuh/ berkembang biak ikan. Jenis-jenis kolam ikan yang akan digunakan sangat tergantung pada sistem budidaya yang akan diterapkan. Ada tiga sistem budidaya ikan air tawar yang biasa dilakukan yaitu :

1. Kolam ikan Tradisional / ekstensif, kolam yang digunakan adalah kolam tanah yaitu kolam yang keseluruhan bagian kolamnya terbuat dari tanah.
2. Kolam Semi intensif, kolam yang digunakan adalah kolam yang bagian kolamnya(dinding pematang) terbuat dari tembok sedangkan dasar kolamnya terbuat dari tanah.
3. Kolam Intensif, kolam yang digunakan adalah kolam yang keseluruhan bagian kolam terdiri dari tembok.

Jenis-jenis kolam yang dibutuhkan untuk membudidayakan ikan berdasarkan proses budidaya dan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kolam antara lain adalah kolam pembenihan, pendederan dan pembesaran.

2.3.4 Budidaya Karamba

Sistem karamba adalah sistem budidaya ikan yang dilakukan dalam suatu wadah yang dibatasi oleh bambu, jaring atau kawat. Keramba ikan/hafa berguna untuk berbagai keperluan seperti untuk media budidaya ikan di sungai/waduk, untuk penampungan sementara, untuk karantina, untuk perkawinan ikan, dan berbagai keperluan lainnya. Sudah termasuk tambang untuk mengikat dan kaitan dibagian pojok-pojok bawahnya (Selvi, 2012).

Sistem karamba adalah sebuah sistem budidaya ikan yang dilaksanakan didalam sebuah wadah yang terbuat dari bambu maupun jaring. Budidaya ikan dengan menggunakan sistem karamba dipelopori oleh para petani ikan yang berada disekitar aliran sungai Cibunut, Bandung pada periode tahun 1940an. Berdasarkan letaknya didalam sebuah perairan, sistem karamba dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu karamba dasar, karamba bawah serta karamba sejajar (Gandi, 2012).

Budidaya ikan dalam karamba sangat berperan dalam membantu melestarikan sumber air ini di perairan umum, karena penangkapan yang dilakukan secara terus menerus akan mengganggu kelestarian di perairan tersebut. Penangkapan ikan pada umumnya dilakukan tanpa memperhatikan ukuran ikan. Dengan adanya sistim budidaya ikan dalam keramba, maka diharapkan anak-anak ikan yang ikut tertangkap akan dibudidayakan, sehingga akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan bila ditangkap waktu masih kecil. Ada beberapa jenis ikan yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan sistem budidaya karamba, diantaranya adalah ikan karper, Ikan tawes, Ikan mujair, Ikan sepat siem, Ikan toma, Ikan gabus, Ikan betok, Ikan gurami (Sinar Tani, 1996).

Menurut Gandi (2012) beberapa kelebihan yang dapat diperoleh sehubungan dengan penggunaan karamba ini adalah :

1. Ikan dapat lebih terlindung dari serangan hama, sehingga berbagai macam kerugian yang disebabkan oleh hal ini dapat lebih diminimalisir.
2. Kondisi perkembangan dan kesehatan ikan dapat terpantau dengan lebih baik.
3. Memberikan pasokan oksigen dalam jumlah yang memadai dikarenakan pergantian air terjadi setiap saat.
4. Sisa makanan dan kotoran ikan dapat langsung terbuang.

2.3.5 Budidaya Jaring Apung

Menurut Masyamsir (2001), Budidaya jaring apung adalah wadah untuk budidaya ikan yang diapungkan di permukaan air, dimana wadah tersebut semua sisinya diselubungi oleh material (jaring) untuk menahan ikan di dalamnya dan diapungkan dengan bantuan pelampung dari drum.

Wadah budidaya ikan selanjutnya yang sangat potensial dikembangkan di Indonesia adalah karamba. Agar dapat melakukan budidaya ikan dijaring terapung yang menguntungkan maka konstruksi wadah tersebut harus sesuai dengan persyaratan teknis. Konstruksi wadah jaring terapung pada dasarnya terdiri dari dua bagian yaitu kerangka dan kantong jaring.

Kerangka berfungsi sebagai tempat pemasangan kantong jaring dan tempat lalu lalang orang pada waktu memberi pakan dan saat panen. Kantong jaring merupakan tempat pemeliharaan ikan yang akan dibudidayakan. Dengan memperhitungkan konstruksi wadah secara baik dan benar akan diperoleh suatu wadah budidaya ikan yang mempunyai masa pakai yang lama. Dalam mendesain

konstruksi wadah budidaya ikan disesuaikan dengan lokasi yang dipilih untuk membuat budidaya ikan di jaring terapung (Alfiansyah, 2011).

2.3.6 Budidaya Sawah

Pemeliharaan ikan di sawah bersama padi merupakan usaha yang menguntungkan, dapat dilaksanakan petani di areal sawah yang mempunyai pengairan normal, baik irigasi teknis maupun irigasi pedesaan. Keuntungan lain dari usaha mina padi adalah dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena kotoran ikan dapat bermanfaat sebagai pupuk organik, selain itu juga bermanfaat untuk mengurangi hama dan gulma, karena ikan memakan serangga dan rumput di areal persawahan (Deptan, 2011). Jenis-jenis ikan kolam meliputi ; ikan Mas, ikan Nila, ikan Sidat, ikan Tawes, ikan Mujair, ikan Lele, ikan Patin dan lain-lain (KKP, 2011).

Budidaya minapadi adalah budidaya terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah, yaitu selain tidak mengurangi hasil padi, juga dapat menghasilkan ikan. Lahan sawah menjadi subur dengan adanya kotoran ikan yang mengandung berbagai unsur hara, sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk. Ikan dapat juga membatasi tumbuhnya tanaman lain yang bersifat kompetitor dengan padi dalam pemanfaatan unsur hara, sehingga dapat juga mengurangi biaya penyiangan tanaman liar (Andhi, 2012).

Budidaya minapadi dilakukan dalam 2 (dua) pola tanam, yaitu penyelang dan tumpang sari. Pola tanam penyelang adalah pemeliharaan ikan di sawah menjelang penanaman padi, sambil menunggu hasil semaian padi untuk dapat ditanam. Pola tanam tumpang sari adalah pemeliharaan ikan/udang bersama padi pada satu hamparan sawah (Andhi, 2012).

Dalam upaya meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan yang juga sebagai petani padi, dalam budidaya minapadi harus digunakan jenis padi unggul yang sesuai dengan kondisi lahan sawah dan pemilihan jenis ikan unggul yang mempunyai daya serap dan nilai ekonomis tinggi (Andhi, 2012).

2.4 Konsep Perikanan

Pembangunan kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini telah membawa hasil yang cukup menggembirakan. Namun demikian, perubahan tatanan global serta nasional yang berkembang dinamis menuntut percepatan pembangunan kelautan dan perikanan nasional secara nyata untuk mampu menyesuaikan dan memenuhi tantangan lingkungan strategis yang bergerak cepat tersebut.

Munculnya kesadaran untuk menjadikan pembangunan berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai motor penggerak pembangunan nasional, tercermin dalam keputusan politik nasional, sebagaimana terimplementasi dalam Undang-undang No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang salah satu misinya menyatakan: Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut adalah dengan menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah agar pembangunan Indonesia berorientasi kelautan; meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia yang berwawasan kelautan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan; mengelola wilayah laut nasional untuk mempertahankan kedaulatan dan kemakmuran; dan membangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan (KKP, 2011).

Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi pembangunan kelautan dan perikanan di bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh KKP diarahkan untuk mengoptimalkan segenap potensi yang ada dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional (KKP, 2011). Sehubungan dengan hal tersebut, visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014 ditetapkan sebagai berikut:

a. Visi

Visi pembangunan kelautan dan perikanan adalah Indonesia Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan Terbesar 2015.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi pembangunan kelautan dan perikanan tersebut, maka misi yang diemban adalah Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan.

c. Tujuan

Tujuan pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010- 2014 adalah:

1. Memperkuat kelembagaan dan sumberdaya manusia secara terintegrasi.
2. Mengelola sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan.
3. Meningkatkan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan.
4. Memperluas akses pasar domestik dan internasional.

d. Sasaran Strategis

Sasaran strategis pembangunan kelautan dan perikanan adalah:

1. Memperkuat Kelembagaan dan SDM secara Terintegrasi:
2. Mengelola Sumberdaya Kelautan dan Perikanan secara berkelanjutan
3. Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing Berbasis Pengetahuan
4. Memperluas Akses Pasar Domestik dan Internasional

2.5 Pembangunan Perikanan

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi dan dukungan lintas sektor serta *stakeholders* lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting (KKP, 2012).

Pembangunan sektor Perikanan dan Kelautan Indonesia telah mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam pembangunan nasional namun hasilnya masih belum mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan. Masyarakat yang menjadi tujuan utama pembangunan tersebut sebagian besar masih terpinggirkan dan masih relatif tertinggal. Walaupun kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan meningkat dibanding tahun 60an namun dalam beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi perikanan mengalami perlambatan. Keadaan tersebut kembali mendapat tantangan yang besar dari berbagai bencana alam yang terjadi di pesisir dan laut serta masih belum terpadunya pembangunan sektor-sektor dibidang kelautan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Selain itu juga implementasi pembangunan perikanan dan kelautan masih terkendala dengan kebijakan yang tidak konsisten dan terkesan berjalan sendiri-sendiri, bahkan tidak sedikit kebijakan yang tumpang tindih (Kusumastanto,2012).

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial

yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi dan dukungan lintas sektor serta *stakeholders* lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting (KKP, 2012).

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), indikator makro pembangunan kelautan dan perikanan, yaitu ;

1. Perkembangan Produk Domestik Bruto sektor Perikanan
2. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan
3. Produksi Perikanan
4. Potensi Lahan Budidaya
5. Penyerapan Tenaga Kerja
6. Penyediaan Ikan untuk Konsumsi Dalam Negeri
7. Ekspor Hasil Perikanan
8. Investasi Bidang Kelautan dan Perikanan
9. Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan
10. Data Produksi dan lahan Garam
11. Penamaan Pulau
12. Pengelolaan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam (BMKT)

2.6 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan di dalam suatu negara, termasuk pendapatan orang-orang asing yang bekerja di dalam suatu negara. Gambaran Produk Domestik Bruto Indonesia mencerminkan barang dan jasa yang di produksi di Indonesia baik oleh WNI maupun WNA yang berada di Indonesia, tetapi tidak mengikutsertakan WNI yang berada di luar negeri (Umar, 2001).

Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Statistik ini dihitung setiap tiga bulan oleh Biro Analisis Ekonomi (bagian dari Departemen Perdagangan AS) dari segudang data primer. Tujuan Produk Domestik Bruto adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode tertentu (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam Produk Domestik Bruto, Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2012).

Munurut Badan Pusat Statistik (2012) unsur pokok dalam perhitungan Produk Domestik Bruto adalah sebagai berikut:

1. Output, merupakan nilai barang yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Jenis output ada tiga macam, yaitu output utama (output utama produksi), output sampingan (bukan tujuan utama produksi), dan output ikutan (output yang terjadi bersama-sama/tidak dapat dihindarkan dengan output utamanya);
2. Biaya Antara, merupakan barang-barang dan jasa tidak lama yang digunakan/habis dalam proses produksi;
3. Nilai Tambah, terdiri dari Nilai Tambah Bruto (NTB) yang merupakan output dikurangi biaya antara yang merupakan produk dari proses produksi dan Nilai Tambah neto (NTN) yang merupakan NTB dikurangi penyusutan.

2.7 Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ialah menjumlahkan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit-unit ekonomi atau menjumlahkan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh pendekatan pengeluaran (Pracoyo,2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) Pendekatan Produksi Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

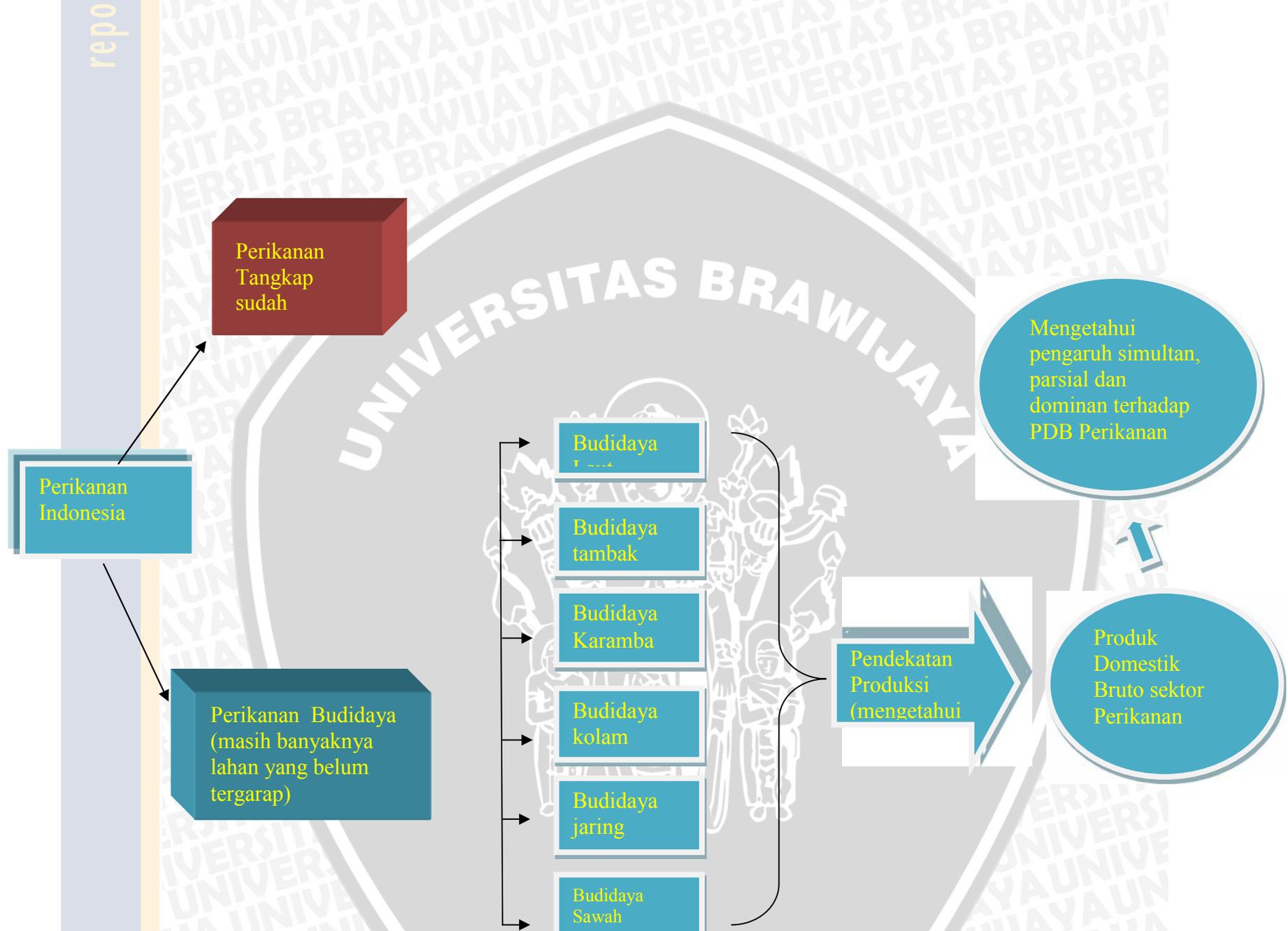
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- Pertambangan dan Penggalian
- Industri Pengolahan
- Listrik, Gas dan Air Bersih
- Konstruksi
- Perdagangan, Hotel dan Restoran
- Pengangkutan dan Komunikasi
- Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
- Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pemikiran teoritis yang diwujudkan melalui suatu kerangka menunjukkan tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan analisis yang sebenarnya. Berdasarkan tinjauan pustaka dan merujuk pada penelitian terdahulu, bahwa perikanan Indonesia terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya dimana perikanan tangkap produksinya sudah mendekati potensi lestari sedangkan perikanan budidaya potensi lahan yang belum tergarap masih

sangat besar. Sehubungan dengan visi pembangunan perikanan Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015 salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mendayagunakan perikanan budidaya dengan potensi lahan yang masih banyak dapat dioptimalkan hal ini dapat menjadi pendorong ekonomi perikanan Indonesia. Dimana perikanan budidaya terdiri dari budidaya laut, budidaya tambak, budidaya karamba, budidaya kolam, budidaya jaring apung, dan budidaya sawah. Dari 6 aspek perikanan budidaya secara pendekatan produksi pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan yang merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

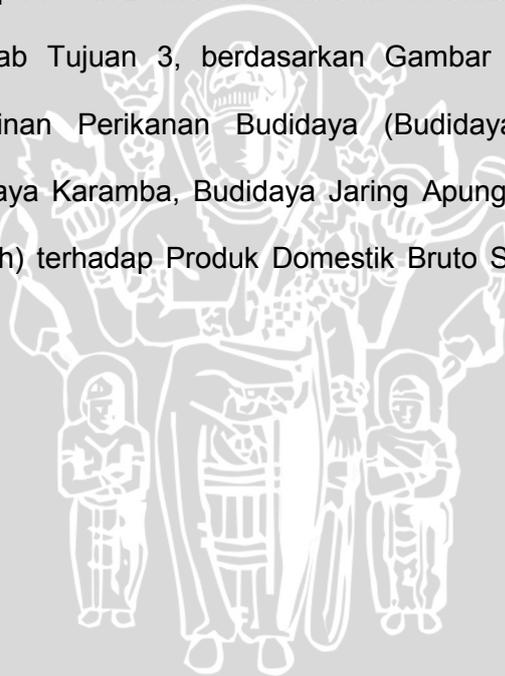




Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan Gambar

1. Dalam menjawab Tujuan 1, berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat untuk mencari pengaruh simultan Perikanan Budidaya (Budidaya Laut, Budidaya Tambak, Budidaya Karamba, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Kolam, Budidaya Sawah) terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia.
2. Dalam menjawab Tujuan 2, berdasarkan Gambar 1. Untuk mencari pengaruh parsial Perikanan Budidaya (Budidaya Laut, Budidaya Tambak, Budidaya Karamba, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Kolam, Budidaya Sawah) terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia.
3. Dalam menjawab Tujuan 3, berdasarkan Gambar 1. Untuk mencari pengaruh dominan Perikanan Budidaya (Budidaya Laut, Budidaya Tambak, Budidaya Karamba, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Kolam, Budidaya Sawah) terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik Jakarta, Ditjen Perikanan Budidaya Jakarta, dan Bank Indonesia Jakarta dilakukan pada awal bulan Juni 2012 sampai akhir Bulan Juni 2012.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.2.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen terdahulu yaitu diambil dari laporan-laporan, jurnal penelitian, majalah maupun bahan kepustakaan lainnya yang menunjang.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah melalui studi literatur (studi pustaka), surat kabar, majalah, jurnal, dokumentasi, arsip dan lainnya. Studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pemahaman dan membaca arsip-arsip dari berbagai literatur, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Istijanto, 2005).

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak

langsung melalui media perantara, misalnya dari Biro Pusat Statistik, Majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data tersebut dapat berupa informasi dari Badan Pusat Statistik (Jakarta). Ditjen Kelautan dan Perikanan (Jakarta), koran yang terkait dengan data statistik perikanan dan Bank Indonesia. Adapun data yang dikumpulkan antara lain : letak geografis dan kondisi umum Indonesia, kondisi umum perikanan budidaya di indonesia, data statistik produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya karamba, budidaya jaring apung, budidaya kolam, budiaya sawah, data statistik Produk Domestik Bruto sektor Perikanan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan variabel yang akan diamati, untuk memudahkan pemahaman dan menyamakan persepsi maka definisi operasional untuk variabel-variabel tersebut dapat dijabarkan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Definisi Operasional variabel

Variabel	Kode	Definisi	Skala Pengukuran
Dependen	Y	PDB Sektor Perikanan	Milliar Rupiah
Independen	X1	Budidaya Laut	1000 rupiah
	X2	Budidaya Tambak	1000 rupiah
	X3	Budidaya Kolam	1000 rupiah
	X4	Budidaya karamba	1000 rupiah
	X5	Budidaya jaring apung	1000 rupiah
	X6	Budidaya Sawah	1000 rupiah
	$\beta 0$ $\beta 1 - \beta 4$	Intersep Koefisien Regresi	

1. Produksi atau *Output* (Y) adalah tingkat Produk Domestik Bruto yang dihasilkan oleh sektor perikanan di indonesia dengan satuan (Milliar Rupiah) selama periode 2000-2010.

2. Budidaya laut (X1) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dimana satuan dalam 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
3. Budiaya Tambak (X2) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
4. Budidaya Kolam (X3) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
5. Budidaya Karamba (X4) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
6. Budidaya Jaring Apung (X5) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
7. Budidaya Sawah (X6) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.

3.4 Analisa Data

Menurut Patton (1980) analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Menurut Lexy J. Moleong (2000), analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun analisa data dalam penelitian ini, yaitu :

3.4.1 Deskriptif Kuantitatif

Menurut Bungin (2008), data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran dengan menggunakan statistik untuk menganalisis data yang diperoleh bertujuan untuk menjelaskan dari berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Model matematis fungsi produksi yang digunakan untuk Analisis Pengaruh Nilai

Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia adalah :

3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Model fungsi produksi yang telah dilinearkan, untuk memperoleh model yang "best fit", maka hasil model tersebut diregresikan dan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Diantanya adalah:

1. Normalitas

Tujuan uji normalitas menurut Ghozali (2005), adalah apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan.

Ada bermacam-macam cara untuk mendeteksi normalitas distribusi data, menurut Kuncoro (2004) salah satunya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Data X berdistribusi normal.

H_a : Data X tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan:

Jika $\text{Sig.}(p) > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.}(p) < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Cara lain untuk melihat uji normalitas adalah dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Ghozali (2005), Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

-

2. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada hakekatnya menguji asumsi bahwa garis regresi produksi mempunyai keragaman atau variasi faktor pengganggu yang bersifat konstan untuk semua pengamatan. Menurut Ghozali (2005) pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2005) dasar pengambilan keputusan:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linier sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas dari model regresi linier. Menurut Ghozali (2005), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multikol). Model regresi linier berganda dikatakan *BLUE* jika tidak terjadi multikolinieritas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi

multikolinieritas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Value Inflation Factor*). Jika nilai toleransi = 1, berarti tidak ada korelasi antar variabel independent atau jika *VIF* lebih dari 10 dikatakan terjadi kolinieritas yang tinggi (Ghozali, 2005).

4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Kriteria Pengujian Autokorelasi jika $du < DW < 4-du$ maka dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif atau negative (Ghozali, 2005).

3.4.1.2 Regresi Linier Berganda

Menurut Usman (2000), Metode analisis regresi linier berganda, yaitu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tidak bebas, pada lebih dari satu variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan disebut variabel bebas (*independent variabel*) atau *explanatory variabel* sedangkan variabel yang tidak diterangkan disebut variabel terikat (*dependent variabel*).

Menurut Usman (2000), regresi linier berganda berguna untuk mendapatkan pengaruh variabel terikat atau untuk mencari hubungan fungsional variabel bebas terhadap variabel terikat atau untuk meramalkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi untuk variabel tersebut adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah)

X₁ = Budidaya laut

X₂ = Budidaya tambak

X₃ = budidaya kolam

X₄ = Budidaya karamba

X₅ = Budidaya jaring apung

X₆ = Budidaya sawah

b = Koefisien garis regresi

a = Bilangan konstanta.

e = error

3.4.1.3 Pengujian

a. Uji f

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Usman (2000), penghitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* (α) maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung > *Level of Significance* (α) maka tidak ada pengaruh signifikan.
- Menentukan Koefisien Determinasi (R^2)

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial). Menurut Usman (2000), Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

- Jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* (α) maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung > *Level of Significance* (α) maka tidak ada pengaruh signifikan.
- Mencari t_{hitung} masing-masing variabel bebas

Rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Dimana :

b = *slope*/besarnya perubahan setiap variabel bebas.

Sb = *standar error* koefisien regresi.

c. Uji Koefisien *beta* (β)

Untuk menguji hipotesis variabel yang berpengaruh dominan, alat uji yang dipergunakan adalah koefisien *standardized* atau *beta* (β). Menurut Usman (2000), Koefisien *Standardized* atau *beta* (β) merupakan uji yang digunakan mengetahui dan mengukur variabel-variabel bebas (X) mana yang berpengaruh paling tinggi dan yang paling rendah terhadap variabel terikat (Y). Besarnya α yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Dari variabel yang bermakna dipilih yang dominan dari nilai koefisien *beta* yang paling besar.

Perhitungan-perhitungan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, *f-test*, *t-test*, dan *Standardized* atau *beta* (β) dilakukan dengan menggunakan Program *SPSS 13.0 for Windows*.



4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Wilayah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Penelitian

Indonesia terletak di antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT - 141° BT, antara Lautan Pasifik dan Lautan Hindi, antara benua Asia dan benua Australia, dan pada pertemuan dua rangkaian pegunungan, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Untuk melihat letak geografis dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Indonesia (KKP,2011)

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang garis pantai Indonesia mencapai 104.000 km dengan luas wilayah laut mendominasi total luas teritorial Indonesia sebesar 7,7 juta km². Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai Negara yang dikaruniai sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar. Hal tersebut

mendorong pentingnya peranan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pembangunan nasional .

4.1.2 Kondisi Perikanan Indonesia

Potensi Indonesia dapat diuraikan secara rinci pada Tabel 4 indikator fisik Indonesia.

Tabel 4. Indikator Fisik Indonesia

NO.	URAIAN	NILAI
1.	Luas Daratan Indonesia	1.91 juta km ²
2.	Luas Laut Indonesia	
	a. Luas Laut Teritorial	0.28 juta km ²
	b. Luas Zone Ekonomi Eksklusif	2.98 juta km ²
	c. Luas Laut 12 Mil	0.28 juta km ²
3.	Panjang Garis Pantai Indonesia	104,000 km
4.	Jumlah Pulau	17,504 pulau
	a. Pulau Sudah Bernama	7,870 pulau
	b. Pulau Belum Bernama	9,634 pulau
5.	Pulau Yang Telah Diverifikasi	13,466 pulau
6.	Jumlah Pulau Yang Sudah Didaftarkan ke PBB	4,981 pulau
7.	Jumlah Kabupaten/ Kota	497 kab/kota
8.	Jumlah Kabupaten Pesisir	324 kabupaten

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Berdasarkan rincian indikator fisik Indonesia pada tahun 2010 volume produksi yang dihasilkan dari sektor perikanan sebesar 11.662.342 ton dimana 5.384.418 ton dari perikanan tangkap dan 6.277.924 ton dari perikanan budidaya. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Volume Produksi Perikanan Tahun 2010-2011

URAIAN		Tahun –Year	
		2010	2011
Volume Produksi (ton)		11.662.342	
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	5.384.418	5.412.620
	Perikanan Laut	5.039.446	4.905.040
	Perairan Umum	344.972	507.580
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	6.277.924	3.862.870
	Budidaya Laut	3.514.702	NA
	Tambak	1.416.038	NA
	Kolam	819.809	NA
	Karamba	121.271	NA
	Jaring Apung	309.499	NA
	Sawah	96.605	NA

Keterangan

*) : Angka sementara

NA : *Not Available*

Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan , 2011

Dari jumlah produksi (ton) perikanan budidaya memiliki jumlah lebih besar dibanding dengan perikanan tangkap. Dimana budidaya laut menyumbang volume produksi terbesar dengan jumlah 3.514.702 ton , diikuti dengan budidaya tambak sebesar 1.416.038 ton , budidaya kolam sebesar 819.809 ton, budidaya jaring apung sebesar 309.499 ton dan budidaya sawah sebesar 96.605 ton.

Walaupun volume perikanan budidaya memiliki jumlah (ton) yang lebih besar berdasarkan nilai produksi perikanan tangkap masih memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai perikanan budidaya. Dimana nilai produksi perikanan tangkap sebesar Rp.64.549.401.277.000,- dan perikanan budidaya Rp.63.329.190.724.000. hal tersebut dapat terjadi karena harga dari hasil perikanan tangkap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Produksi Perikanan Tahun 2010-2011

URAIAN		Tahun –Year	
		2010	2011*)
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	64.549.401.277.000	NA
	Perikanan Laut	59.580.474.171.000	NA
	Perairan Umum	4.968.927.106.000	
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	63.329.190.724.000	NA
	Budidaya Laut	13.092.670.913.000	NA
	Tambak	24.443.647.190.000	NA
	Kolam	14.501.551.321.000	NA
	Karamba	4.237.752.769.000	NA
	Jaring Apung	4.472.056.875.000	NA
	Sawah	2.581.511.656.000	NA

Keterangan :

*) : Angka sementara

NA : *Not Available*

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan , 2011

Dari Tabel 6 didapat bahwa nilai produksi budidaya tambak memberi sumbangan yang paling besar dengan nilai Rp.24.443.647.190.000, diikuti dengan budidaya laut sebesar Rp.13.092.670.913.000 , budidaya kolam sebesar Rp.14.501.551.321.000, budidaya jaring apung sebesar Rp. 4.472.056.875.000, budidaya sawah sebesar Rp.2.581.511.656.000.

Berdasarkan potensi untuk perikanan tangkap yang sudah mencapai batas potensi lestari, hal ini memungkinkan perikanan budidaya dapat dijadikan pijakan perikanan Indonesia dimasa yang akan datang dengan potensi lahan yang masih besar untuk dilakukan usaha budidaya perikanan. Dapat dilihat pada

Tabel 7.

Tabel 7. Potensi Perikanan Budidaya Di Indonesia

Jenis budidaya	Potensi (Ha) tahun 2010
Tambak	1.224.000
Kolam	526.000
Perairan umum	20.173.776
Sawah	5.953.000
Laut	24.000.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa budidaya laut memiliki potensi lahan yang begitu besar dengan 24.000.000 Ha , diikuti pada perairan umum dengan luas lahan 20.173.776 Ha, dan tambak dengan luas 1.224.000 Ha, sawah 5.953.000 Ha, dan kolam 526.000 Ha.

Berdasarkan jumlah hasil produksi perikanan budidaya tahun 2010 berdasarkan jenis komoditinya, rumput laut memiliki jumlah yang paling tinggi sebesar 3.915.017 ton, selanjutnya ikan Nila sebesar 464.191 ton , ikan Bandeng 421.757 ton, Udang 380.972 ton, ikan lainnya sebesar 349.568 ton, ikan Mas 282.695 ton, ikan Lele 242.811 ton, ikan Patin 147.888 ton, ikan Gurame 56.889 ton , Kerapu 10.398 ton, dan yang paling kecil produksi ialah ikan Kakap sebesar 5.738 ton. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Volume Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama Tahun 2010-2011

No	Jenis Ikan	Tahun (ton)	
		2010	2011*)
	Jumlah	6.277.924	3.862.870
1	Patin	147.888	70.790
2	Rumput laut	3.915.017	2.313.410
3	Nila	464.191	237.730
4	Gurame	56.889	28.180
5	Bandeng	421.757	296.600
6	Lele	242.811	212.300
7	Kerapu	10.398	21.470
8	Ikan Mas	282.695	153.500
9	Udang	380.972	184.640
10	Kakap	5.738	2.520
11	Lainnya	349.568	341.730

Keterangan :

*) : Angka sementara triwulan I & II (s.d. Juni 2011)

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Untuk jumlah tenaga kerja pada sektor perikanan Indonesia pada tahun 2010 sebesar 7,14 juta orang dimana pada perikanan budidaya terdapat 3,35 juta orang, pada perikanan tangkap 2,62 juta orang, pada pengolahan dan pemasaran terdapat 1,17 juta orang. dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Perikanan Tahun 2010-2011

URAIAN	2010 (Juta Orang)	2011*) (Juta Orang)
Jumlah	7,14	2,73
Perikanan Tangkap	2,62	2,73
Perikanan Budidaya	3,35	NA
Pengolahan dan Pemasaran	1,17	NA

Keterangan :

*) : angka proyeksi

NA : *Not Available*

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Berdasarkan Tabel 9 jumlah tenaga kerja perikanan budidaya memiliki jumlah tertinggi diantara yang lainnya. Dan jika dilihat dari potensi lahan

budidaya yang masih sangat besar untuk dikembangkan hal tersebut dapat menambah tenaga kerja yang dapat membantu pada pertumbuhan ekonomi perikanan.

4.2 Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjelasan mengenai data penelitian yang meliputi :

8. Produksi atau *Output* (Y) adalah tingkat Produk Domestik Bruto yang dihasilkan oleh sektor perikanan di Indonesia dengan satuan (Milliar Rupiah) selama periode 2000-2010.
9. Budidaya laut (X1) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dimana satuan dalam 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
10. Budiaya Tambak (X2) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
11. Budidaya Kolam (X3) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
12. Budidaya Karamba (X4) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
13. Budidaya Jaring Apung (X5) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.
14. Budidaya Sawah (X6) adalah variabel Independen terhadap fungsi Y dengan satuan 1000 rupiah selama periode 2000-2010.

Adapun deskripsi dari masing-masing data tersebut dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1. Produk Domestik Bruto sektor Perikanan

Data Produk Domestik bruto sektor Perikanan di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan

Tahun	triwulan	PDB sektor Perikanan
2000	I	6.514.000.000.000
	II	7.291.700.000.000
	III	8.301.100.000.000
	IV	8.303.800.000.000
2001	I	8.228.500.000.000
	II	8.644.100.000.000
	III	8.770.000.000.000
	IV	10.238.800.000.000
2002	I	9.319.400.000.000
	II	9.793.300.000.000
	III	10.198.500.000.000
	IV	10.993.600.000.000
2003	I	10.618.300.000.000
	II	11.215.200.000.000
	III	11.699.600.000.000
	IV	12.079.000.000.000
2004	I	12.430.400.000.000
	II	13.204.400.000.000
	III	13.678.100.000.000
	IV	13.697.900.000.000
2005	I	13.522.000.000.000
	II	14.663.700.000.000
	III	15.537.500.000.000
	IV	15.916.100.000.000
2006	I	15.739.800.000.000
	II	17.624.900.000.000
	III	20.232.400.000.000
	IV	20.738.200.000.000
2007	I	21.338.500.000.000
	II	22.800.000.000.000
	III	26.135.100.000.000
	IV	27.151.900.000.000
2008	I	28.241.900.000.000
	II	31.441.000.000.000
	III	37.667.900.000.000
	IV	39.898.700.000.000
2009	I	40.230.700.000.000
	II	43.475.800.000.000
	III	46.333.900.000.000
	IV	46.579.600.000.000
2010	I	46.261.800.000.000
	II	49.092.700.000.000
	III	52.031.300.000.000
	IV	51.883.200.000.000

Sumber: Bank Indonesia, 2012

2. Budidaya Laut

Data nilai produksi Budidaya laut di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai Produksi Budidaya Laut

Tahun	triwulan	Budidaya laut
2000	I	138.565.197.000
	II	268.742.841.000
	III	492.357.322.000
	IV	468.998.720.000
2001	I	145.781.158.000
	II	271.582.661.000
	III	171.338.625.000
	IV	139.518.714.000
2002	I	200.754.998.000
	II	217.245.311.000
	III	282.373.615.000
	IV	350.159.976.000
2003	I	355.880.410.000
	II	439.288.165.000
	III	406.702.400.000
	IV	436.194.481.000
2004	I	448.952.368.000
	II	472.376.861.000
	III	491.844.200.000
	IV	514.895.851.000
2005	I	800.682.693.000
	II	775.822.198.000
	III	730.751.662.000
	IV	834.613.343.000
2006	I	545.312.213.000
	II	593.709.030.000
	III	440.292.632.000
	IV	416.823.175.000
2007	I	1.055.826.962.000
	II	1.110.851.286.000
	III	979.894.589.000
	IV	889.015.729.000
2008	I	2.128.033.218.000
	II	2.270.437.243.000
	III	2.445.557.898.000
	IV	2.397.914.311.000
2009	I	2.066.228.561.000
	II	2.197.283.972.000
	III	3.615.850.303.000
	IV	2.379.873.002.000
2010	I	2.835.374.590.000
	II	3.530.060.530.000
	III	3.246.354.700.000
	IV	3.480.881.093.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

3. Budidaya Tambak

Data nilai produksi Budidaya Tambak di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Produksi Budidaya Tambak

Tahun	triwulan	Budidaya Tambak
2000	I	1.618.708.424.000
	II	1.776.190.398.000
	III	2.044.798.233.000
	IV	2.024.628.922.000
2001	I	1.593.960.562.000
	II	1.984.463.300.000
	III	2.400.533.590.000
	IV	2.183.902.502.000
2002	I	1.882.650.275.000
	II	2.182.021.665.000
	III	2.965.775.522.000
	IV	2.527.399.672.000
2003	I	2.163.950.128.000
	II	2.186.725.077.000
	III	3.461.599.131.000
	IV	2.552.797.715.000
2004	I	3.484.235.892.000
	II	3.472.478.382.000
	III	3.217.910.421.000
	IV	3.598.487.511.000
2005	I	2.983.284.335.000
	II	3.471.659.219.000
	III	3.383.546.520.000
	IV	3.362.783.305.000
2006	I	4.218.539.329.000
	II	4.436.596.839.000
	III	3.725.787.653.000
	IV	3.332.372.899.000
2007	I	3.743.189.124.000
	II	4.126.486.937.000
	III	4.608.640.437.000
	IV	3.929.964.584.000
2008	I	3.922.099.257.000
	II	3.677.341.226.000
	III	4.873.225.975.000
	IV	4.831.807.959.000
2009	I	3.874.025.215.000
	II	3.602.539.528.000
	III	3.856.675.554.000
	IV	4.903.853.213.000
2010	I	5.921.348.794.000
	II	6.458.196.300.000
	III	6.042.573.287.000
	IV	6.109.880.209.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

4. Budidaya Kolam

Data nilai produksi Budidaya Tambak di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Produksi Budidaya Kolum

Tahun	triwulan	Budidaya Kolum
2000	I	256.187.166.000
	II	340.752.372.000
	III	300.961.061.000
	IV	413.776.520.000
2001	I	520.817.370.000
	II	600.531.498.000
	III	543.324.716.000
	IV	568.507.779.000
2002	I	751.395.245.000
	II	749.303.812.000
	III	593.254.724.000
	IV	463.088.247.000
2003	I	519.303.027.000
	II	503.524.534.000
	III	450.290.235.000
	IV	1.246.589.583.000
2004	I	538.445.134.000
	II	486.437.092.000
	III	575.110.176.000
	IV	464.432.953.000
2005	I	679.636.553.000
	II	731.180.304.000
	III	740.994.087.000
	IV	777.323.268.000
2006	I	1.024.708.107.000
	II	1.035.386.802.000
	III	743.181.752.000
	IV	677.879.405.000
2007	I	893.586.441.000
	II	1.028.567.934.000
	III	1.108.371.343.000
	IV	1.207.383.401.000
2008	I	1.464.504.837.000
	II	1.674.023.633.000
	III	1.749.775.133.000
	IV	1.917.631.722.000
2009	I	1.808.291.127.000
	II	1.950.423.418.000
	III	2.162.587.028.000
	IV	1.910.869.428.000
2010	I	3.474.287.885.000
	II	3.672.441.408.000
	III	3.402.957.137.000
	IV	3.951.884.891.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

5. Budidaya Karamba

Data nilai produksi Budidaya Karamba di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai Produksi Budidaya Karamba

Tahun	triwulan	Budidaya Karamba
2000	I	30.834.824.000
	II	50.266.926.000
	III	43.437.401.000
	IV	44.346.395.000
2001	I	52.695.526.000
	II	66.795.415.000
	III	76.587.428.000
	IV	68.879.178.000
2002	I	84.441.735.000
	II	66.464.114.000
	III	57.701.426.000
	IV	83.753.064.000
2003	I	73.605.939.000
	II	72.509.012.000
	III	74.640.875.000
	IV	94.836.089.000
2004	I	162.907.461.000
	II	158.669.591.000
	III	85.548.133.000
	IV	87.025.982.000
2005	I	168.690.389.000
	II	167.843.063.000
	III	166.682.100.000
	IV	167.104.135.000
2006	I	125.553.882.000
	II	135.795.589.000
	III	140.929.016.000
	IV	181.383.476.000
2007	I	114.120.404.000
	II	183.119.647.000
	III	274.313.379.000
	IV	216.662.411.000
2008	I	268.922.188.000
	II	273.391.902.000
	III	635.742.839.000
	IV	442.197.959.000
2009	I	684.755.038.000
	II	402.790.921.000
	III	450.553.711.000
	IV	465.872.420.000
2010	I	1.472.618.888.000
	II	890.329.497.000
	III	868.244.641.000
	IV	1.006.559.742.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

6. Budidaya Jaring Apung

Data nilai produksi Budidaya Jaring Apung di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Nilai Produksi Budidaya Jaring Apung

Tahun	triwulan	Budidaya Jaring Apung
2000	I	25.783.154.000
	II	34.911.608.000
	III	42.752.498.000
	IV	43.641.878.000
2001	I	50.781.601.000
	II	68.347.564.000
	III	52.932.710.000
	IV	63.557.991.000
2002	I	51.228.477.000
	II	58.633.259.000
	III	78.485.238.000
	IV	84.673.422.000
2003	I	62.857.449.000
	II	70.932.547.000
	III	87.614.033.000
	IV	97.124.754.000
2004	I	71.368.273.000
	II	74.389.157.000
	III	91.669.285.000
	IV	93.086.999.000
2005	I	81.349.319.000
	II	120.556.488.000
	III	192.397.998.000
	IV	214.499.883.000
2006	I	252.255.581.000
	II	328.866.606.000
	III	232.223.947.000
	IV	280.274.278.000
2007	I	365.227.599.000
	II	378.753.805.000
	III	452.878.540.000
	IV	493.420.011.000
2008	I	635.306.933.000
	II	751.750.248.000
	III	911.994.331.000
	IV	1.043.444.294.000
2009	I	593.962.360.000
	II	673.020.246.000
	III	989.438.263.000
	IV	759.563.665.000
2010	I	921.255.413.000
	II	987.201.028.000
	III	1.062.170.027.000
	IV	1.501.430.406.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

7. Budidaya Sawah

Data nilai produksi Budidaya Sawah di Indonesia merupakan rekapitulasi dari runtun waktu periode 2000-2010 (dari triwulan I sampai triwulan IV). Adapun hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Nilai Produksi Budidaya Sawah

Tahun	triwulan	Budidaya Sawah
2000	I	113.768.356.000
	II	128.784.254.000
	III	152.699.087.000
	IV	191.173.668.000
2001	I	157.852.260.000
	II	117.416.800.000
	III	214.410.017.000
	IV	176.602.623.000
2002	I	176.798.221.000
	II	183.785.936.000
	III	153.266.383.000
	IV	128.382.489.000
2003	I	150.312.430.000
	II	194.063.333.000
	III	158.215.437.000
	IV	162.775.357.000
2004	I	179.248.859.000
	II	178.845.898.000
	III	171.768.072.000
	IV	151.116.556.000
2005	I	204.467.386.000
	II	229.797.323.000
	III	214.914.116.000
	IV	213.815.449.000
2006	I	242.026.559.000
	II	264.025.090.000
	III	221.070.571.000
	IV	181.086.203.000
2007	I	173.270.071.000
	II	173.306.448.000
	III	183.918.943.000
	IV	237.417.227.000
2008	I	327.406.663.000
	II	371.508.986.000
	III	302.054.338.000
	IV	375.411.177.000
2009	I	308.136.631.000
	II	291.826.006.000
	III	307.987.860.000
	IV	327.808.451.000
2010	I	918.992.800.000
	II	755.980.854.000
	III	430.997.564.000
	IV	475.540.437.000

Sumber : Kementerian kelautan dan Perikanan, 2010

4.3 Analisis data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Model regresi yang baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Model yang digunakan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Adapun hasil uji tersebut pada Tabel 17.

Tabel 17. Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		Budidaya Lau	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Karamba	Budidaya Jaring Apung	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		44	44	44	44	44	44	44
Normal Parameters ^a	Mean	1,1018E+012	3E+012	1E+012	3E+011	3,5291E+01	2E+011	2E+013
	Std. Deviation	1,0694E+012	1E+012	9E+011	3E+011	3,7982E+01	2E+011	1E+013
Most Extreme Differences	Absolute	,238	,107	,223	,281	,230	,224	,221
	Positive	,238	,107	,223	,281	,230	,224	,221
	Negative	-,184	-,070	-,171	-,228	-,195	-,191	-,148
Kolmogorov-Smirnov Z		1,578	,709	1,478	1,861	1,523	1,483	1,467
Asymp. Sig. (2-tailed)		,014	,696	,025	,002	,019	,025	,027

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari uji tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data pada nilai *Asymp. Sig* terdapat sebaran variabel yang tidak normal yaitu budidaya laut sebesar 0,14, budidaya kolam sebesar 0,025, budidaya karamba sebesar 0,02, budidaya jaring

apung sebesar 0,19, budidaya sawah sebesar 0,25 dan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar 0,027 karena pada nilai variabel tersebut tidak lebih besar daripada 0,05 sedangkan pada budidaya tambak sebesar 0,696 hal ini merupakan distribusi normal karena nilainya lebih dari 0,05.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan transformasi Log natural (Ln) sehingga persamaan regresi linier menjadi

$$\text{Ln}Y = a + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + b_3 \text{Ln}X_3 + b_4 \text{Ln}X_4 + b_5 \text{Ln}X_5 + b_6 \text{Ln}X_6 + e$$

Kemudian persamaan ini dilakukan didapatkan hasil pada uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Uji *Kolmogorov Smirnov*

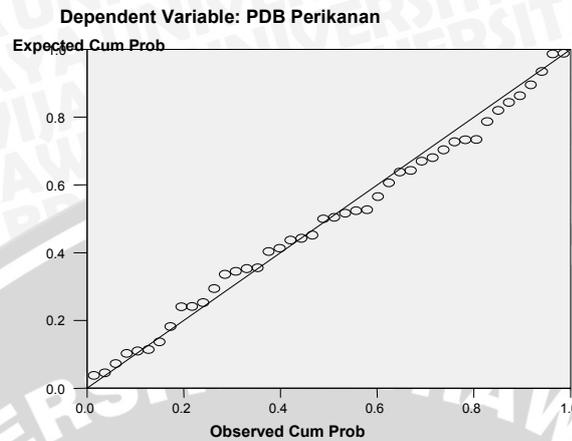
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Karamba	Budidaya Jaring apung	Budidaya Sawah	PDB Perikanan	
N	44	44	44	44	44	44	44	
Normal Parameters	Mean	27,2740	28,8105	27,5164	25,7893	25,9540	26,1234	30,5006
	Std. Deviation	,97439	,36989	,69445	,95918	1,18410	,45016	,63403
Most Extreme Differences	Absolute	,139	,140	,147	,122	,187	,140	,132
	Positive	,124	,108	,147	,122	,187	,140	,132
	Negative	-,139	-,140	-,072	-,066	-,108	-,104	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z	,925	,927	,972	,810	1,241	,929	,877	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,359	,357	,301	,528	,092	,354	,425	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Setelah dilakukan transformasi Ln hasil yang didapatkan pada uji *Kolmogorov Smirnov* pada *Asymp. Sig* nilai pada budidaya laut sebesar 0,359, budidaya tambak 0,357, budidaya tambak sebesar 0,696, budidaya kolam sebesar 0,301, budidaya karamba sebesar 0,528, budidaya jaring apung sebesar 0,92 dan budidaya Sawah sebesar 0,354 dan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan data normal karena nilainya lebih besar daripada 0,05.

Untuk menguatkan pembuktian uji normalitas tersebut selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

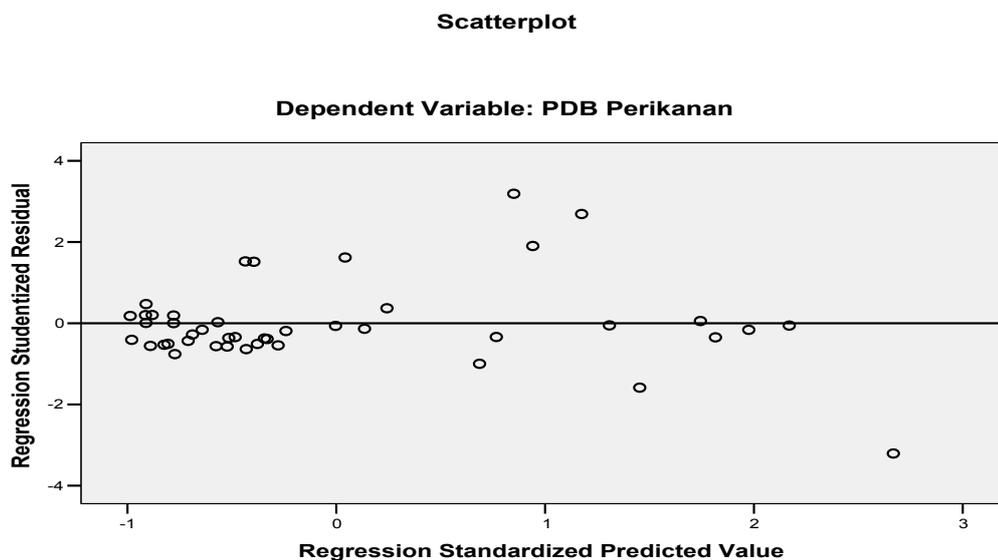


Gambar 3. Scatter P Plot

Atas dasar *Normal P-P Plot* Uji Normalitas *output SPSS* di atas, diketahui bahwa sebaran data yang ada menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatter Plot*. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau data dinyatakan homogen. Adapun gambar *Scatter Plot* uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Scatter plot Heteroskedastisitas

Pada Gambar grafik *Scatter Plot* hasil *output* SPSS terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi homogenitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian data telah memenuhi persyaratan yang baik untuk regresi linier berganda.

c) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik jika tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Adapun kriteria pengukurannya adalah jika nilai toleransi ≤ 1 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan jika VIF tidak melebihi 10 maka model dinyatakan tidak terkena persoalan multikolonier. Adapun ikhtisar uji multikolonieritas sebagaimana *output* SPSS dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	15,245	1,518		10,040	,000			
	Budidaya Laut	,092	,043	,141	2,131	,040	,125	7,984	
	Budidaya Tambak	-1,4E-014	,000	-,028	-,474	,638	,161	6,219	
	Budidaya Kolam	,013	,075	,014	,169	,867	,081	12,383	
	Budidaya Karamba	,226	,056	,342	4,013	,000	,076	13,229	
	Budidaya Jaring Apun	,309	,046	,577	6,654	,000	,073	13,724	
	Budidaya Sawah	-,054	,082	-,038	-,650	,520	,160	6,239	

a. Dependent Variable: PDB Perikanan



Hasil perhitungan *tolerance* maupun *VIF* menunjukkan bahwa model mengalami gejala multikolinieritas pada budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung walaupun tidak ada nilai *tolerance* yang melebihi 1 namun ada nilai *VIF* yang melebihi 10. Dengan demikian model tersebut mengalami gejala multikolinieritas. Oleh karena itu cara yang dapat dilakukan dengan menghilangkan budidaya karamba, budidaya jaring apung karena kedua variabel tersebut terdapat didalam dengan Budidaya laut sehingga model regresi linier berubah menjadi

$$\text{LnY} = a + b_1 \text{LnX}_1 + b_2 \text{LnX}_2 + B_3 \text{LnX}_3 + b_6 \text{LnX}_6 + e$$

Hasil perhitungan setelah dilakukan perubahan model dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Uji Multikolinieritas

Coefficients												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000						
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270	
	Budidaya Tamba	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537	
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461	
	Budidaya Sawah	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090	

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Menunjukkan bahwa nilai *tolerance* tidak ada yang melebihi 1 dan nilai *VIF* berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala multikolinieritas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW-test*). Kriteria pengujian autokorelasi adalah jika $du < DW < 4-du$ maka dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif atau negatif.

Pada hasil perhitungan diketahui nilai *DW* (*Durbin-Watson*) adalah 1,319.

Dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,974 ^a	,948	,943	,15129	,948	179,013	4	39	,000	1,319

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Sementara dengan variabel bebas (k) = 4 dan α = 5% dan n = 44. diketahui nilai d_U = 1,7200. Maka data mengalami autokorelasi karena tidak memenuhi syarat $D_u < D_w < 4 - D_u$.

Dengan demikian dapat dilakukan dengan operasi *caseview* pada SPSS dengan pembuangan outlier pada sebaran data nomor 1, 4, 6, 8, 16, 21, 25, 27, 28, 32, 37, 38, 40. Didapatkan nilai *DW* (*Durbin-Watson*) adalah 1,479 disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,995 ^a	,989	,987	,07102	,989	589,648	4	26	,000	1,479

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Sementara dengan variabel bebas (k) = 4 dan α = 5% diketahui nilai D_u = 1,7352 dan n = 31. Maka data tetap mengalami autokorelasi karena nilai $D_u > D_w$. Dengan melakukan kembali pembuangan *outlier* pada sebaran nomor 3, 7, 16, 18, 26, 28. Didapatkan nilai *DW* (*Durbin-Watson*) sebesar 1,938 dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,997 ^a	,993	,992	,05652	,993	738,101	4	20	,000	1,938

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Dengan mengikuti syarat terbebas dari autokorelasi nilai $Du < Dw < 4 - Du$ yaitu $1,7666 < 1,938 < 2,2334$. Dengan demikian dinyatakan tidak ada autokorelasi baik positif atau negatif sehingga syarat regresi linier terpenuhi.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian statistik dengan alat analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mendapatkan pengaruh budidaya laut (X_1), budidaya tambak (X_2), budidaya kolam (X_3) dan budidaya sawah (X_6) terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan (Y). Adapun persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = a + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + b_3 \text{Ln}X_3 + b_6 \text{Ln}X_6$$

$\text{Ln}Y$ = Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan

$\text{Ln}X_1$ = Budidaya Laut

$\text{Ln}X_2$ = Budidaya Tambak

$\text{Ln}X_3$ = Budidaya Kolam

$\text{Ln}X_6$ = Budidaya Sawah

b = Koefisien garis regresi

a = Bilangan konstanta.

Atas dasar persamaan regresi linier berganda di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan hasil sebagaimana Tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24. Deskriptif data

		Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000					
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270
	Budidaya Tambak	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461
	X6	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090

^a Dependent Variable: Y



Persamaan regresi linier berganda sebagaimana pada *output SPSS* adalah :

$$\text{PDB Perikanan} = 6,986 + 0,352 \text{ budidaya laut} + 0,312 \text{ budidaya tambak} + 0,437 \text{ budidaya kolam} - 0,245 \text{ budidaya sawah}$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 6,986 menunjukkan besarnya variabel Produk Domestik Bruto Perikanan jika budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah sebesar 0 (nol).
- Budidaya laut memiliki nilai positif 0,352. hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan budidaya laut akan berpengaruh terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar 0,352 apabila variabel lainnya tetap.
- Budidaya tambak memiliki nilai positif sebesar 0,312. hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel budidaya tambak akan berpengaruh terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto Perikanan 0,312 apabila variabel lainnya tetap.
- Budidaya kolam memiliki nilai positif sebesar 0,437. hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel budidaya kolam akan berpengaruh terhadap kenaikan Produk domestik Bruto Perikanan 0,437 apabila variabel lain dianggap tetap.
- Budidaya sawah memiliki nilai negatif sebesar -0,245. hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan budidaya sawah akan berpengaruh terhadap penurunan Produk Domestik Bruto Perikanan sebesar -0,245 apabila variabel lainnya tetap.

a) Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapaun syarat yang dilakukan

- Jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* (α) maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung > *Level of Significance* (α) maka tidak ada pengaruh signifikan.

Hasil uji F pada SPSS dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,430	4	2,358	738,102	,000 ^a
	Residual	,064	20	,003		
	Total	9,494	24			

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig 0,00 < 0,05 (α) sehingga model menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Dan nilai *R Square* sebesar 0.993 yang menunjukkan bahwa model memiliki pengaruh sebesar 99,3 % terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Uji R²

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,997	,993	,992	,05652	,993	738,102	4	20	,000	1,938

a. Predictors: (Constant), X6, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: Y



Dari hasil uji F dan R^2 dapat disimpulkan bahwa budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh simultan (bersama-sama) terhadap Produk Domestik Bruto.

b) Uji T

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial). Adapun syarat yang dilakukan ialah :

- Jika Probabilitas Hitung $<$ *Level of Significance* (α) maka ada pengaruh signifikan.
- Jika Probabilitas Hitung $>$ *Level of Significance* (α) maka tidak ada pengaruh signifikan.

Hasil yang dilakukan pada uji T dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Uji T

Coefficients											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000					
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270
	Budidaya Tambak	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461
	Budidaya Sawah	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090

^a Dependent Variable: PDB Perikanan

Dari hasil tersebut dapat dilihat pada kolom sig. bahwa budidaya laut memiliki pengaruh parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan karena nilai Probabilitas Hitung $<$ *Level of Significance* (α) maka ada pengaruh signifikan yaitu $0,00 < 0,05$. budidaya tambak juga memiliki pengaruh parsial karena nilai $0,00 < 0,05$. budidaya kolam pun juga memiliki pengaruh parsial karena nilainya $0,00 < 0,05$. Sedangkan untuk budidaya sawah pun memiliki pengaruh parsial karena nilainya $0,001 < 0,05$. Pada budidaya laut nilai t hitung sebesar 11, 939 menunjukkan pengaruh yang paling dominan terhadap Produk

Domestik Bruto Perikanan karena memiliki nilai yang paling besar diantara variabel bebas lainnya, dimana nilai t hitung budidaya tambak sebesar 5,345, budidaya kolam nilai t hitung sebesar 9, 145 dan nilai t hitung pada budidaya sawah sebesar -3, 818.

c) Uji Koefisien β

Untuk menguji hipotesis variabel yang berpengaruh dominan, alat uji yang dipergunakan adalah koefisien *standardized* atau β . Adapun kriteria penilaiannya adalah dengan melihat nilai koefisien β yang paling besar.

Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa budidaya laut dan budidaya kolam memiliki pengaruh yang kuat karena memiliki nilai sebesar 0,503 dan 0,516. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan satuan nilai pada budaya laut dan budidaya kolam akan terjadi penambahan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan secara signifikan. Untuk nilai koefisien β budidaya tambak sebesar 0,184 menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan pada budidaya tambak tidak mempengaruhi signifikan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan karena nilainya tidak terlalu besar. Pada budidaya sawah memiliki nilai negatif sebesar -0,173 menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan satuan nilai pada budidaya sawah akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan.

4.4 Pembahasan

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia mencapai 5.180.053 km² yang terdiri dari 1.922.570 km² berupa daratan dan 3.257.483 km² berupa lautan. Jika dibandingkan antara luas daratan dan lautan, maka luas lautan di Indonesia mencapai 62% dari total wilayah Indonesia sedangkan luas daratan hanya 37% dari total wilayah Indonesia. Dengan kondisi tersebut,

di masa yang akan datang kontribusi produksi dari sektor perikanan selayaknya menjadi prime mover pertumbuhan ekonomi.

Jika kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menargetkan Indonesia menjadi negara maritim yang maju, mandiri, dan kuat dengan visi rencana strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014, yaitu Indonesia sebagai penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia tahun 2015. Maka salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah penggunaan perikanan budidaya yang tepat dan optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor perikanan di Indonesia.

Selama ini, produksi perikanan dunia masih didominasi oleh perikanan laut. Tercatat pada tahun 2003, produksi perikanan darat dunia sebesar 34,2 juta ton, sedangkan produksi perikanan laut dunia mencapai 98 juta ton. Pada tahun yang sama, produksi terbesar perikanan laut dunia berasal dari perikanan tangkap, yaitu 81,3 juta ton, sedangkan perikanan budidaya sekitar 16,7 juta ton.

Overfishing atau penangkapan berlebih merupakan kondisi dimana tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan melebihi batasan yang ditetapkan sehingga dapat menyebabkan penurunan stok (deplesi) sumberdaya ikan. Beberapa penelitian dan publikasi memaparkan adanya ancaman fenomena *overfishing*. Jurnal "Science" edisi November 2006 menjelaskan bahwa sekitar sepertiga (1/3) stok sumberdaya perikanan tangkap dunia berada dalam kondisi memprihatinkan. FAO dalam "FAO State of World Fisheries and Aquaculture 2004" melaporkan bahwa pada tahun 2003 sekitar seperempat (1/4) stok sumberdaya ikan dunia berada dalam kondisi *overexploited*, deplesi atau sedang mengalami *recovery* dari kondisi deplesi dan perlu dibangun kembali (Andi, 2012).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) memperkirakan sekitar 70 persen wilayah perairan Indonesia mengalami kelebihan tangkap (*overfishing*).

Kelebihan tangkap ini biasanya terjadi di wilayah dengan penduduk yang cukup padat seperti Selat Malaka, Laut Jawa, Arafura dan perairan Kalimantan. Berdasarkan pernyataan tersebut jauh berbeda jika melihat tren produksi perikanan budidaya yang terus meningkat signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Jumlah Produksi Perikanan Budidaya

Perikanan Budidaya	Jumlah (ton)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
	2.163.674	2.682.596	3.193.563	3.855.200	4.708.565	6.277.923

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa tren perikanan budidaya terus meningkat signifikan. Ditambah lagi dengan perikanan tangkap yang sudah mengalami *overfishing* peluang perikanan budidaya untuk menjadi *prime mover* pertumbuhan ekonomi perikanan sudah di depan mata. Jika kita merujuk pada jumlah produksi perikanan pada tahun 2010 dapat dilihat bahwa produksi perikanan budidaya sudah menggeser jumlah produksi perikanan tangkap. Dimana produksi perikanan tangkap sebesar 5.384.418 ton sedangkan perikanan budidaya sebesar 6.277.924 ton. Dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Jumlah Produksi Perikanan tahun 2010

URAIAN		Tahun 2010
Volume Produksi (ton)		11.662.342
Perikanan Tangkap	Sub Jumlah	5.384.418
	Perikanan Laut	5.039.446
	Perairan Umum	344.972
Perikanan Budidaya	Sub Jumlah	6.277.924
	Budidaya Laut	3.514.702
	Tambak	1.416.038
	Kolam	819.809
	Karamba	121.271
	Jaring Apung	309.499
	Sawah	96.605

Sumber : Kementerian kelautan dan Perikanan, 2011

Oleh karena itu peran sektor perikanan budidaya sebagai salah satu tulang punggung dan sebagai penghasil produk perikanan terbesar pada tahun 2015 telah menjadi prioritas utama Kemertian Kelautan dan Perikanan. Terbatasnya potensi sumberdaya ikan tangkap dan tingkat pemanfaatan potensi perikanan budidaya yang baru mencapai 11% menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai misi utama KKP dan untuk bersaing dalam skala global (KKP, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya laut memiliki pengaruh yang paling dominan hal ini menunjukkan jika produksi budidaya laut ditingkatkan maka akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto Perikanan di Indonesia. menurut Marsoedi (2008) perikanan budidaya laut mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sebagai komoditi ekspor dan nilai strategis dalam perekonomian nasional karena disamping kontribusinya dalam mendukung usaha pemenuhan gizi protein hewani, penyedia lapangan kerja dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, perikanan budidaya juga sebagai sumber devisa negara. Selanjutnya pada budidaya kolam apabila terjadi

penambahan produksi akan juga mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto Perikanan hal ini dapat didasari dari jumlah produksi budidaya kolam dari tiap tahunnya terus meningkat. Beberapa tahun belakangan ini mulai tumbuhnya keinginan masyarakat untuk berbudidaya kolam diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian perikanan Indonesia karena populasi penduduk Indonesia yang lebih banyak di darat daripada di pesisir. Hal ini tentu berguna apabila budidaya kolam dapat dijadikan pondasi ekonomi di masyarakat.

Sedangkan jika terjadi penambahan produksi pada budidaya tambak tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan di Indonesia salah satu penyebab ialah banyak para pembudidaya tambak yang kolaps akibat degradasi pantai dan penyakit di sepanjang pesisir pantai utara Jawa dan beberapa areal Sulawesi beberapa tahun silam sehingga nilai produksi dari budidaya tambak menjadi tidak stabil. Peran pemerintah untuk mengembalikan budidaya tambak sebagai salah satu alternatif dalam usaha perikanan budidaya sangat diperlukan karena budidaya tambak juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Beberapa cara yang dapat diberikan ialah penyuluhan dan *monitoring* rutin dari budidaya tambak sehingga dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi untuk dicarikan solusinya.

Pada budidaya sawah jika terjadi penambahan produksi akan menurunkan Produk Domestik Bruto sektor Perikanan. Jika dilihat dari jumlah produksi perikanan budidaya sebesar 6.277.924 ton , perikanan budidaya sawah hanya memberikan sebesar 96.605 ton. Hal ini pun dapat terjadi karena belum optimalnya budidaya sawah untuk dijadikan usaha ekonomi karena pada kenyataannya perikanan di sawah hanya usaha sekunder dari usaha menanam padi di sawah itu sendiri. Sehingga dalam usaha budidaya sawah para petani tidak menggarap secara optimal mulai dari aspek teknis, finansial dan manajemen yang berakibat budidaya sawah bernilai negatif. Hal ini pun dapat

terjadi karena budidaya sawah hanya dapat digunakan pada wilayah tertentu yang memiliki irigasi yang baik dan apabila dilakukan pada saluran pengairan yang kurang baik akan dapat mempengaruhi produksi padi dan ikan itu sendiri. Andil pemerintah untuk memberi penyuluhan dan membantu segala aspek yang terkait dalam usaha budidaya sawah sehingga tumbuh dapat mengoptimalkan kegiatan tersebut. Untuk melihat hasil volume produksi perikanan budidaya dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Volume Produksi Perikanan Budidaya

Jenis Budidaya	Jumlah (ton)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Budidaya Laut	890.074	1.365.919	1.509.528	1.965.333	2.820.083	3.514.702
Budidaya Tambak	643.975	629.610	933.832	960.178	907.123	1.416.038
Budidaya Kolam	331.962	381.945	410.373	479.167	554.067	819.809
Budidaya Sawah	120.353	105.671	85.009	111.584	86.913	96.605

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dengan melihat Tabel 30 bahwa budidaya laut memiliki pengaruh yang paling dominan dimana tren peningkatan volume produksi terus meningkat. Begitu pula pada budidaya kolam juga memiliki tren yang selalu naik dari tiap tahunnya. Pada budidaya tambak tidak terlalu memiliki pengaruh dikarenakan terjadi nilai produksi yang naik turun dari budidaya tambak dimana terjadi penurunan nilai produksi pada tahun 2006 dan 2009. Dan Pada budidaya sawah bernilai negatif hal ini dapat terjadi jika melihat terjadi penurunan produksi pada tahun 2005 sebesar 120.353 ton menjadi 96.605 ton di tahun 2010.

Berdasarkan deskripsi diatas bahwa budidaya laut dan budidaya kolam dapat dijadikan penggerak utama (*prime mover*) dan budidaya tambak sebagai input tambahan dari perikanan budidaya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi perikanan sedangkan untuk budidaya sawah perlu diadakan riset

analisis pengaruh faktor-faktor produksi budidaya sawah terhadap jumlah produksi budidaya sawah. Dimana regresi linier dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Dimana

Y = Jumlah produksi budidaya sawah

a = Konstanta

X₁ = Pakan

X₂ = Benih

X₃ = Tanah

X₄ = Pupuk

X₅ = Obat-obatan

X₆ = Luas lahan

e = error

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) masih banyaknya lahan perikanan yang belum tergarap. Dari potensi lahan budidaya seluas 11,8 juta ha, saat ini baru termanfaatkan 6,46% atau sekitar 762 ribu ha. Sehingga masih tersisa sekitar 11,04 juta lahan atau 93,64% lahan yang berpotensi untuk digarap. Potensi lahan yang tersedia ini akan dioptimalkan dalam mendukung pencapaian target kenaikan produksi perikanan budidaya sebesar 353 % pada tahun 2015. Jika kita melihat potensi lahan budidaya dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Potensi lahan Perikanan Budidaya

Jenis Budidaya	Potensi(Ha)	Pemanfaatan(Ha)	Peluang(Ha)
Tambak	2.963.717	682.726	2.280.991
Kolam	541.100	187.342	353.776
Perairan Umum	158.125	1.606	156.519
Sawah	1.536.289	127.679	1.408.691
Laut	12.545.072	42.676	12.502.396

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011

Dari tabel terlihat jelas bahwa lahan perikanan budidaya masih memiliki potensi yang besar untuk digunakan. Dapat dilihat dari budidaya tambak masih memiliki peluang pemanfaatan seluas 2.280.991 Ha, kolam memiliki peluang pemanfaatan seluas 353.776 Ha, sawah peluang pemanfaatan seluas 1.408.691Ha, dan laut 12.502.396 Ha. Dengan melihat data tersebut bahwa arah kebijakan perikanan budidaya dapat diarahkan pada budidaya laut sebagai pondasi utama dalam pembangunan perikanan. Untuk budidaya kolam diberikan porsi kedua setelah budidaya laut untuk dikembangkan karena dapat memberikan sumbangan yang besar juga terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan dan budidaya tambak sebagai input tambahan untuk dikembangkan dalam perikanan budidaya.

Kementrian Kelautan Perikanan (2010) telah menerapkan arah kebijakan perikanan budidaya yaitu :

- 1) Program percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk ekspor dengan fokus peningkatan daya saing melalui pengembangan dan penguatan penerapan teknologi yang super efisien dan ramah lingkungan.
- 2) Program percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk konsumsi ikan masyarakat dengan fokus peningkatan komoditas yang mudah dikembangkan, penguatan komoditas spesifik daerah dan pengembangan kolam pekarangan masyarakat.
- 3) Program perlindungan dan rehabilitasi sumberdaya perikanan budidaya dengan fokus peningkatan kepedulian masyarakat pembudidaya ikan dalam pelestarian ekosistem sumberdaya perikanan budidaya.

Pencapaian peningkatan produksi perikanan budidaya 353% dapat ditunjukkan dengan *outcomes indicator*:

- Volume dan nilai produksi perikanan budidaya;
- Volume produksi perikanan budidaya untuk konsumsi ikan masyarakat;
- Volume produksi budidaya untuk ekspor;
- Jumlah tenaga kerja yang terserap.

maka strategi difokuskan pada tiga hal mendasar dalam strategi dasar pencapaian produksi yakni:

- Ekstensifikasi, memperluas dan atau menambah unit usaha budidaya.
- Intensifikasi, meningkatkan produktivitas dari setiap unit usaha budidaya.
- Diversifikasi, menambah jenis/komoditas yang diusahakan.

Beberapa langkah strategi dasar tersebut perlu diikuti dengan strategi utama pencapaian sasaran produksi perikanan budidaya yang dapat mendukung keberhasilan visi dan misi Kementerian Kelautan dan Perikanan yakni:

1. Pemilihan spesies kultivan

Makin banyak alternatif spesies kultivan makin kecil ketergantungan untuk satu species tertentu dan makin banyak tersedia alternatif usaha. Pemilihan spesies kultivan harus mempertimbangkan:

- Permintaan pasar domestik dan ekspor yang cukup besar.
- Dapat dikembangkan di perairan umum (danau, waduk, rawa dan sungai), laut dan lahan- lahan Marjinal (gambut dan rawa dangkal).
- Teknologinya sederhana, sehingga mudah diterapkan baik pembenihan dan pembesaran ikan.
- Merupakan kegiatan usaha terutama skala kecil yang menguntungkan.

2. Penggunaan induk/benih unggul

Benih merupakan input sarana produksi yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha perikanan budidaya. Selain harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan berkelanjutan, mutu benih juga haruslah terjamin. Benih yang bermutu dicirikan antara lain; pertumbuhan cepat, seragam, sintasan tinggi, adaptif terhadap lingkungan, bebas parasit dan tahan penyakit serta efisien dalam penggunaan pakan.

3. Penyediaan sarana dan prasarana budidaya yang memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung baik fisik kewilayahan maupun sarana dan prasarana usaha perikanan mutlak dikemukakan sebagai prasyarat keharusan sekaligus acuan pertimbangan bagi kemudahan pengembangan budidaya ikan kedepan. Berkenaan dengan jenis usaha/komoditas yang akan dikembangkan dan dikaitkan dengan sebaran wilayah usaha budidaya/produksi perikanan, maka sarana dan prasarana fisik yang perlu mendapatkan perhatian meliputi prasarana dan sarana transportasi, kelistrikan, dan telekomunikasi.

4. Peningkatan daya saing

Ikan merupakan salah satu pembatas dalam budidaya. Keberadaannya baik secara kualitas, kuantitas dan kontinuitas tidak saja menentukan dapat tidaknya usaha perikanan berjalan tetapi juga produktivitas, kualitas dan daya saing global dalam pasar global. Daya saing dapat ditingkatkan dengan menerapkan pola tujuh tepat yakni jenis, jumlah, mutu, ukuran, waktu, tempat dan harga. Strategi utama pencapaian produksi melalui peningkatan daya saing:

- Pemilihan Lokasi yang tepat
- Penerapan Teknologi Tepat Guna
- Penerapan food safety

- Mengurangi biaya produksi (pakan, sarana dan prasarana)

5. Pengendalian hama dan penyakit ikan

Pengendalian hama dan penyakit ikan adalah upaya pencegahan masuk dan tersebarnya, pengobatan, dan pemberantasan hama dan penyakit ikan, yang meliputi kegiatan-kegiatan persiapan dan pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit ikan, analisis dan evaluasi hasil pengendalian hama dan penyakit ikan, bimbingan pengendalian hama dan penyakit ikan, dan pengembangan metode pengendalian hama dan penyakit ikan, serta pembuatan koleksi, visualisasi, dan informasi.

6. Bantuan permodalan

Dengan adanya bantuan permodalan diharapkan dapat menumbuhkan usaha budidaya menjadi lebih berkembang dapat berupa lahan, benih, pakan, peralatan ataupun alat transportasi.

Berdasarkan visi dan misi Kementerian dan Kelautan Perikanan dalam sektor perikanan budidaya untuk menjadikan Indonesia penghasil produk perikanan terbesar di tahun 2015 sudah sangat baik, disini peneliti ingin menambahkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pemerintah harus terus dilakukan pengontrolan terhadap perkembangan perikanan budidaya sehingga segala usaha yang telah dilakukan tidak sia-sia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah

1. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penambahan atau penurunan satuan nilai dari nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah secara bersama-sama (simultan) akan mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan dengan nilai persentase pengaruh sebesar 99,3 %.

2. Nilai produksi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah memiliki pengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto sektor perikanan. Hal ini menunjukkan dari setiap variabel perikanan budidaya akan mempengaruhi naik turunnya nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan

3. Nilai produksi dari budidaya kolam, budidaya laut dan budidaya tambak memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Dan pengaruh yang besar berasal dari budidaya laut. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada penambahan tiap satuan nilai produksi dari masing budidaya laut akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan secara signifikan. Begitu pula pada budidaya kolam jika terjadi penambahan tiap satuan nilai produksi akan meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia. Untuk budidaya tambak sebagai input tambahan karena nilai pengaruhnya tidak terlalu besar. Sedangkan pada budidaya sawah karena memiliki nilai pengaruh negatif maka setiap penambahan dari nilai produksi budidaya sawah akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia.

5.2 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap Produk Domestik Bruto sektor Perikanan di Indonesia adalah

1. perlu adanya pengoptimalisasian lahan secara optimal karena masih banyaknya potensi lahan yang belum digunakan pada budidaya laut, budidaya tambak dan budidaya kolam
2. Budidaya laut dapat dijadikan *prime mover* di perikanan budidaya karena memiliki pengaruh dominan terhadap Produk Domestik bruto sektor Perikanan. Dengan melakukan pengembangan budidaya laut di Indonesia, meneliti hal-hal yang menyangkut permasalahan dan kebutuhan pada budidaya tersebut sehingga dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk kemajuan perikanan budidaya. Adapun bantuan tersebut dapat berupa pemberian kredit murah, bantuan benih unggul, peralatan, penyuluhan, atau bantuan finansial. Untuk pembangunan pada budidaya kolam diberikan porsi kedua setelah budidaya laut karena memberi sumbangan yang besar pula terhadap Produk Domestik Bruto Perikanan dan budidaya tambak sebagai input tambahan untuk dikembangkan dalam perikanan budidaya.
3. adanya penelitian lebih lanjut terhadap budidaya sawah, salah satu contohnya ialah analisis pengaruh faktor-faktor produksi budidaya sawah terhadap jumlah produksi budidaya sawah.

DAFTAR PUSTAKA

Andy .2012. <http://bioeconomic.blogspot.com/2008/05/overfishing.html>. diakses tanggal 24 juli 2012.

Djohanputro.2012. Produk Domestik di Mata Konsumen Domestik [http:// www .pmmmanajemen .ac.id /index.php?id =6&mib =ppm coloums.detail&wb=09](http://www.pmmmanajemen.ac.id/index.php?id=6&mib=ppm-coloums.detail&wb=09) . Diakses tanggal 20 maret 2012.

Badan Pusat Statistik, 2012. Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan

_____ 2012. Pertumbuhan Ekonomi

_____ 2012. Pendekatan Produksi Dalam Penyusunan PDB

Bardach, J. E., J. H. Ryther and W. C. McLarney. 1972. Aquaculture. Willey Inter-Science. New York.

Bungin, B. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Media Group. Jakarta.

Daryanto, A. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan. Buletin Craby & Starky, Edisi Januari 2007.

Deptan, 1982. Budidaya Ikan di laut. [http://cybex .deptan.go.id /lokalita/ pemeliharaan-ikan-di-laut](http://cybex.deptan.go.id/lokalita/pemeliharaan-ikan-di-laut) 2012. Diakses tanggal 10 april 2012

Deptan. 2012.[http://cybex .deptan.go.id /lokalita/ pemeliharaan -ikan-di-sawah-mina-padi](http://cybex.deptan.go.id/lokalita/pemeliharaan-ikan-di-sawah-mina-padi) 2012. Diakses tanggal 10 april 2012.

Dody. 2011. Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia: Analisis Input-Output. Universitas Andalas. Padang.

Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.

Hermanto, 2007. <http://ikanmania.wordpress.com/2007/12/30/pengelolaan-budidaya-tambak-berwawasan-lingkungan/>. Diakses tanggal 13 maret 2012

Indriantoro dan Supomo.1999. Metodologi Peneliitian Bisnis. BPFE. Yogyakarta.

Istijanto. 2005. Riset Sumber Daya Manusia. Gramedia Pustaka. Jakarta.

KKP. 2012. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010 – 2014. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta

_____ 2012. Statistik Perikanan Budidaya Tahun 2010. Ditjen Perikanan Budidaya. Jakarta

- . 2011. Data Pokok Kelautan Dan Perikanan 2011. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kusumastanto, Priyandono. 2012. Arah Dan Pendayagunaan Riset Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan
- Mankiw, G. 2006. Makroekonomi. PT Gelora Aksara Utama. Jakarta.
- Marsoedi. 2008. Upaya Pengembangan Budidaya Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang
- Masyamsir. 2001. Program Keahlian Budidaya Ikan. Direktorat Pendidikan. Jakarta.
- Moelong, L. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Rosada. Jakarta
- Monintja, D. 2001. Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir, Institut Pertanian Bogor.
- Mujiman. 1989. Budidaya Udang Windu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nontji, A. 2005. Laut Nusantara. Cetakan Keempat. Djambatan. Jakarta.
- Nurlia. 2011. Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Pinrang Periode 2005-2009. Unhas. Makassar.
- Patton. 1980. Qualitative Evaluation Methods. SAGE Publication. Beverly Hills.
- Pracoyo, *et al* 2006. Aspek Dasar Ekonomi Mikro. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Riyadi, M. 2007. Kebijakan Sumber Daya Pesisir Sebagai Alternatif Pembangunan Indonesia Masa Depan
- Selvi, 2012. Karamba. <http://www.selvi-aquarium.com/>. Diakses tanggal 10 april 2012.
- Sinar Tani, 1996. Menuju Pertanian Tangguh. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Supriyadi, Marcus. 2012. <http://bisnis.keuangan.kompas.com/read/2012/03/02/18331973/Potensi.Budidaya.Ikan.15.Juta.Hektar>. Diakses tanggal 20 maret 2012.
- Susanto, H. 1992. Membuat Kolam Ikan. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Umar, H. 2001. Strategic Management in Action. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Pertama Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Kelautan dan Perikanan.

Usman. 2000. Pengantar Statistika. Bumi Aksara. Jakarta

Yulianto, B. 2011. Pengaruh Investasi Sektor Pariwisata Dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pariwisata Indonesia Tahun 1990-2009. Unair. Surabaya.



Lampiran

Lampiran 1

4. Data Statistik Nilai Produksi Perikanan Budidaya laut, Budidaya Tambak, Budidaya Kolam

Tahun	triwulan	Budidaya laut (x1)	Budidaya tambak(x2)	Budidaya Kolam(x3)
2000	I	138.565.197.000	1.618.708.424.000	256.187.166.000
	II	268.742.841.000	1.776.190.398.000	340.752.372.000
	III	492.357.322.000	2.044.798.233.000	300.961.061.000
	IV	468.998.720.000	2.024.628.922.000	413.776.520.000
2001	I	145.781.158.000	1.593.960.562.000	520.817.370.000
	II	271.582.661.000	1.984.463.300.000	600.531.498.000
	III	171.338.625.000	2.400.533.590.000	543.324.716.000
	IV	139.518.714.000	2.183.902.502.000	568.507.779.000
2002	I	200.754.998.000	1.882.650.275.000	751.395.245.000
	II	217.245.311.000	2.182.021.665.000	749.303.812.000
	III	282.373.615.000	2.965.775.522.000	593.254.724.000
	IV	350.159.976.000	2.527.399.672.000	463.088.247.000
2003	I	355.880.410.000	2.163.950.128.000	519.303.027.000
	II	439.288.165.000	2.186.725.077.000	503.524.534.000
	III	406.702.400.000	3.461.599.131.000	450.290.235.000
	IV	436.194.481.000	2.552.797.715.000	1.246.589.583.000
2004	I	448.952.368.000	3.484.235.892.000	538.445.134.000
	II	472.376.861.000	3.472.478.382.000	486.437.092.000
	III	491.844.200.000	3.217.910.421.000	575.110.176.000
	IV	514.895.851.000	3.598.487.511.000	464.432.953.000
2005	I	800.682.693.000	2.983.284.335.000	679.636.553.000
	II	775.822.198.000	3.471.659.219.000	731.180.304.000
	III	730.751.662.000	3.383.546.520.000	740.994.087.000
	IV	834.613.343.000	3.362.783.305.000	777.323.268.000
2006	I	545.312.213.000	4.218.539.329.000	1.024.708.107.000
	II	593.709.030.000	4.436.596.839.000	1.035.386.802.000
	III	440.292.632.000	3.725.787.653.000	743.181.752.000
	IV	416.823.175.000	3.332.372.899.000	677.879.405.000
2007	I	1.055.826.962.000	3.743.189.124.000	893.586.441.000
	II	1.110.851.286.000	4.126.486.937.000	1.028.567.934.000
	III	979.894.589.000	4.608.640.437.000	1.108.371.343.000
	IV	889.015.729.000	3.929.964.584.000	1.207.383.401.000
2008	I	2.128.033.218.000	3.922.099.257.000	1.464.504.837.000
	II	2.270.437.243.000	3.677.341.226.000	1.674.023.633.000
	III	2.445.557.898.000	4.873.225.975.000	1.749.775.133.000
	IV	2.397.914.311.000	4.831.807.959.000	1.917.631.722.000
2009	I	2.066.228.561.000	3.874.025.215.000	1.808.291.127.000
	II	2.197.283.972.000	3.602.539.528.000	1.950.423.418.000
	III	3.615.850.303.000	3.856.675.554.000	2.162.587.028.000
	IV	2.379.873.002.000	4.903.853.213.000	1.910.869.428.000
2010	I	2.835.374.590.000	5.921.348.794.000	3.474.287.885.000
	II	3.530.060.530.000	6.458.196.300.000	3.672.441.408.000
	III	3.246.354.700.000	6.042.573.287.000	3.402.957.137.000
	IV	3.480.881.093.000	6.109.880.209.000	3.951.884.891.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

5. Data Statistik Budidaya Karamba, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Sawah

Tahun	triwulan	Budidaya Karamba (x4)	Budidaya Jaring Apung(x5)	Budidaya Sawah(x6)
2000	I	30.834.824.000	25.783.154.000	113.768.356.000
	II	50.266.926.000	34.911.608.000	128.784.254.000
	III	43.437.401.000	42.752.498.000	152.699.087.000
	IV	44.346.395.000	43.641.878.000	191.173.668.000
2001	I	52.695.526.000	50.781.601.000	157.852.260.000
	II	66.795.415.000	68.347.564.000	117.416.800.000
	III	76.587.428.000	52.932.710.000	214.410.017.000
	IV	68.879.178.000	63.557.991.000	176.602.623.000
2002	I	84.441.735.000	51.228.477.000	176.798.221.000
	II	66.464.114.000	58.633.259.000	183.785.936.000
	III	57.701.426.000	78.485.238.000	153.266.383.000
	IV	83.753.064.000	84.673.422.000	128.382.489.000
2003	I	73.605.939.000	62.857.449.000	150.312.430.000
	II	72.509.012.000	70.932.547.000	194.063.333.000
	III	74.640.875.000	87.614.033.000	158.215.437.000
	IV	94.836.089.000	97.124.754.000	162.775.357.000
2004	I	162.907.461.000	71.368.273.000	179.248.859.000
	II	158.669.591.000	74.389.157.000	178.845.898.000
	III	85.548.133.000	91.669.285.000	171.768.072.000
	IV	87.025.982.000	93.086.999.000	151.116.556.000
2005	I	168.690.389.000	81.349.319.000	204.467.386.000
	II	167.843.063.000	120.556.488.000	229.797.323.000
	III	166.682.100.000	192.397.998.000	214.914.116.000
	IV	167.104.135.000	214.499.883.000	213.815.449.000
2006	I	125.553.882.000	252.255.581.000	242.026.559.000
	II	135.795.589.000	328.866.606.000	264.025.090.000
	III	140.929.016.000	232.223.947.000	221.070.571.000
	IV	181.383.476.000	280.274.278.000	181.086.203.000
2007	I	114.120.404.000	365.227.599.000	173.270.071.000
	II	183.119.647.000	378.753.805.000	173.306.448.000
	III	274.313.379.000	452.878.540.000	183.918.943.000
	IV	216.662.411.000	493.420.011.000	237.417.227.000
2008	I	268.922.188.000	635.306.933.000	327.406.663.000
	II	273.391.902.000	751.750.248.000	371.508.986.000
	III	635.742.839.000	911.994.331.000	302.054.338.000
	IV	442.197.959.000	1.043.444.294.000	375.411.177.000
2009	I	684.755.038.000	593.962.360.000	308.136.631.000
	II	402.790.921.000	673.020.246.000	291.826.006.000
	III	450.553.711.000	989.438.263.000	307.987.860.000
	IV	465.872.420.000	759.563.665.000	327.808.451.000
2010	I	1.472.618.888.000	921.255.413.000	918.992.800.000
	II	890.329.497.000	987.201.028.000	755.980.854.000
	III	868.244.641.000	1.062.170.027.000	430.997.564.000
	IV	1.006.559.742.000	1.501.430.406.000	475.540.437.000

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

6. Data Statistik Produk Domestik Bruto Perikanan Berdasarkan Harga Berlaku

Tahun	triwulan	PDB Perikanan(y)
2000	I	6.514.000.000.000
	II	7.291.700.000.000
	III	8.301.100.000.000
	IV	8.303.800.000.000
2001	I	8.228.500.000.000
	II	8.644.100.000.000
	III	8.770.000.000.000
	IV	10.238.800.000.000
2002	I	9.319.400.000.000
	II	9.793.300.000.000
	III	10.198.500.000.000
	IV	10.993.600.000.000
2003	I	10.618.300.000.000
	II	11.215.200.000.000
	III	11.699.600.000.000
	IV	12.079.000.000.000
2004	I	12.430.400.000.000
	II	13.204.400.000.000
	III	13.678.100.000.000
	IV	13.697.900.000.000
2005	I	13.522.000.000.000
	II	14.663.700.000.000
	III	15.537.500.000.000
	IV	15.916.100.000.000
2006	I	15.739.800.000.000
	II	17.624.900.000.000
	III	20.232.400.000.000
	IV	20.738.200.000.000
2007	I	21.338.500.000.000
	II	23.071.800.000.000
	III	26.135.100.000.000
	IV	27.151.900.000.000
2008	I	28.241.900.000.000
	II	31.441.000.000.000
	III	37.667.900.000.000
	IV	39.898.700.000.000
2009	I	40.230.700.000.000
	II	43.475.800.000.000
	III	46.333.900.000.000
	IV	46.579.600.000.000
2010	I	46.261.800.000.000
	II	49.092.700.000.000
	III	52.031.300.000.000
	IV	51.883.200.000.000

Sumber : Bank Indonesia, 2012

Lampiran 2

a. Analisis Regresi Linier

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDB Perikanan	30,5006	,63403	44
Budidaya Laut	27,2740	,97439	44
Budidaya Tambak	3E+012	1,252E+012	44
Budidaya Kolam	27,5164	,69445	44
Budidaya karamba	25,7893	,95918	44
Budidaya Jaring Apung	25,9540	1,18410	44
Budidaya Sawah	26,1234	,45016	44

Correlations

	PDB Perikanan	Budidaya Laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya karamba	Budidaya Jaring Apung	Budidaya Sawah
Pearson Correlation							
PDB Perikanan	1,000	,939	,888	,929	,954	,978	,837
Budidaya Laut	,939	1,000	,843	,867	,906	,920	,814
Budidaya Tambak	,888	,843	1,000	,850	,896	,883	,832
Budidaya Kolam	,929	,867	,850	1,000	,929	,922	,889
Budidaya karamba	,954	,906	,896	,929	1,000	,917	,884
Budidaya Jaring Apung	,978	,920	,883	,922	,917	1,000	,812
Budidaya Sawah	,837	,814	,832	,889	,884	,812	1,000
Sig. (1-tailed)							
PDB Perikanan	.	,000	,000	,000	,000	,000	,000
Budidaya Laut	,000	.	,000	,000	,000	,000	,000
Budidaya Tambak	,000	,000	.	,000	,000	,000	,000
Budidaya Kolam	,000	,000	,000	.	,000	,000	,000
Budidaya karamba	,000	,000	,000	,000	.	,000	,000
Budidaya Jaring Apung	,000	,000	,000	,000	,000	.	,000
Budidaya Sawah	,000	,000	,000	,000	,000	,000	.
N							
PDB Perikanan	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya Laut	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya Tambak	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya Kolam	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya karamba	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya Jaring Apung	44	44	44	44	44	44	44
Budidaya Sawah	44	44	44	44	44	44	44

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Budidaya Sawah, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Tambak , Budidaya Laut, Budidaya Kolam , Budidaya ^a karamba	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,990 ^a	,980	,976	,09737	,980	297,688	6	37	,000	1,362

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Tambak , Budidaya Laut, Budidaya Kolam , Budidaya karamba

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,935	6	2,823	297,688	,000 ^a
	Residual	,351	37	,009		
	Total	17,286	43			

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Jaring Apung, Budidaya Tambak , Budidaya Laut, Budidaya Kolam , Budidaya karamba

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15,245	1,518		10,040	,000		
	Budidaya Laut	,092	,043	,141	2,131	,040	,125	7,984
	Budidaya Tambak	-1,4E-014	,000	-,028	-,474	,638	,161	6,219
	Budidaya Kolam	,013	,075	,014	,169	,867	,081	12,383
	Budidaya karamba	,226	,056	,342	4,013	,000	,076	13,229
	Budidaya Jaring Apung	,309	,046	,577	6,654	,000	,073	13,724
	Budidaya Sawah	-,054	,082	-,038	-,650	,520	,160	6,239

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	Budidaya Laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya karamba	Budidaya Jaring Apung	Budidaya Sawah
1	1	6,913	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,087	8,930	,00	,00	,18	,00	,00	,00	,00
	3	,000	143,858	,07	,07	,46	,00	,00	,17	,02
	4	,000	228,630	,00	,72	,01	,05	,00	,30	,00
	5	,000	245,239	,17	,04	,21	,01	,56	,12	,00
	6	4,78E-005	380,088	,49	,10	,00	,37	,44	,09	,13
	7	2,86E-005	491,656	,26	,06	,14	,57	,00	,31	,85

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

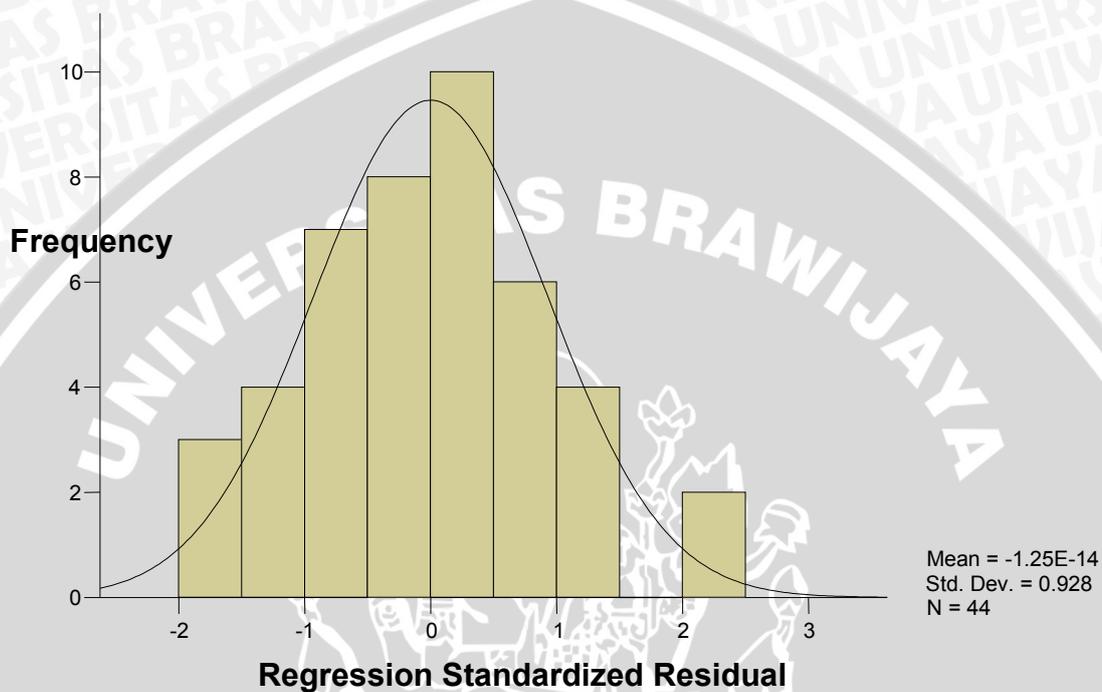
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29,4154	31,6504	30,5006	,62757	44
Std. Predicted Value	-1,729	1,832	,000	1,000	44
Standard Error of Predicted Value	,021	,062	,038	,009	44
Adjusted Predicted Value	29,4052	31,6655	30,5007	,62784	44
Residual	-,17443	,21377	,00000	,09032	44
Std. Residual	-1,791	2,195	,000	,928	44
Stud. Residual	-1,878	2,270	-,001	,994	44
Deleted Residual	-,19763	,23422	-,00019	,10421	44
Stud. Deleted Residual	-1,948	2,413	,002	1,019	44
Mahal. Distance	1,023	16,338	5,864	3,390	44
Cook's Distance	,000	,129	,022	,027	44
Centered Leverage Value	,024	,380	,136	,079	44

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Histogram

Dependent Variable: PDB Perikanan



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Budidaya Laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya karamba	Budidaya Jaring Apung	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		44	44	44	44	44	44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27,2740	3E+012	27,5164	25,7893	25,9540	26,1234	30,5006
	Std. Deviation	,97439	1E+012	,69445	,95918	1,18410	,45016	,63403
Most Extreme Differences	Absolute	,139	,107	,147	,122	,187	,140	,132
	Positive	,124	,107	,147	,122	,187	,140	,132
	Negative	-,139	-,070	-,072	-,066	-,108	-,104	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,925	,709	,972	,810	1,241	,929	,877
Asymp. Sig. (2-tailed)		,359	,696	,301	,528	,092	,354	,425

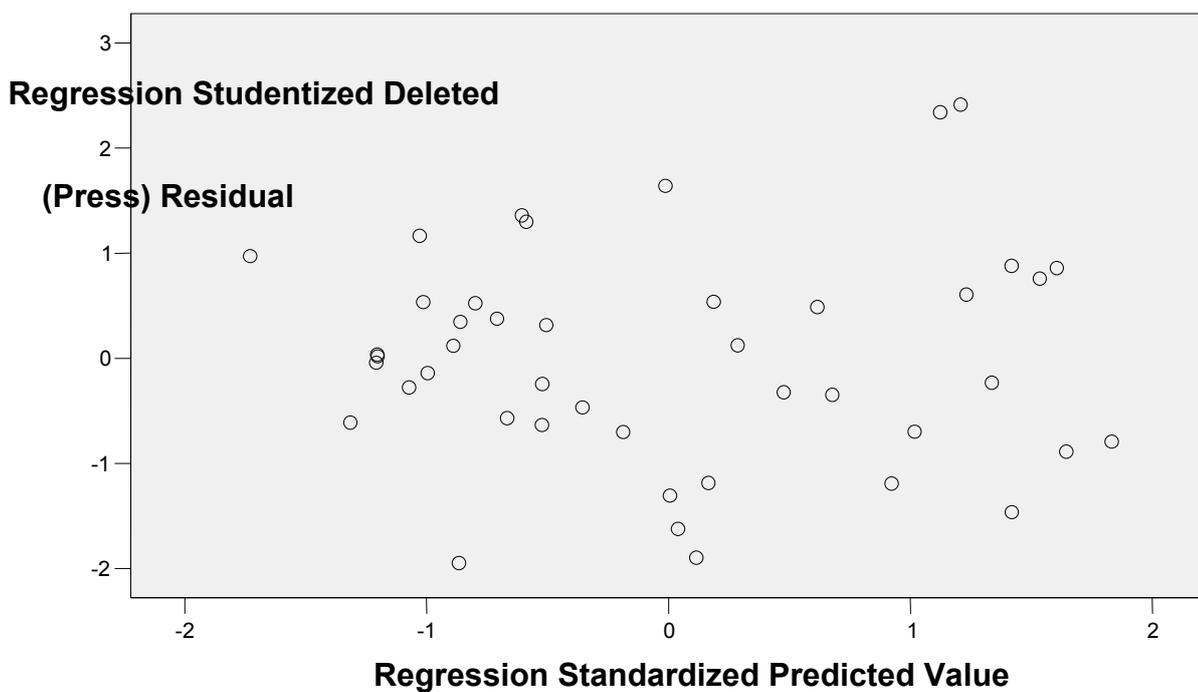
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Scatterplot

Dependent Variable: PDB Perikanan



b. Analisis Regresi Dengan Penghilangan 2 Variabel

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDB Perikanan	30,5005	,63398	44
Budidaya laut	27,2748	,97485	44
Budidaya Tambak	28,8107	,36983	44
Budidaya Kolam	27,5164	,69515	44
Budidaya Sawah	26,1234	,44982	44

Correlations

		PDB Perikanan	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah
Pearson Correlation	PDB Perikanan	1,000	,940	,885	,928	,837
	Budidaya laut	,940	1,000	,843	,866	,813
	Budidaya Tambak	,885	,843	1,000	,811	,776
	Budidaya Kolam	,928	,866	,811	1,000	,889
	Budidaya Sawah	,837	,813	,776	,889	1,000
Sig. (1-tailed)	PDB Perikanan	.	,000	,000	,000	,000
	Budidaya laut	,000	.	,000	,000	,000
	Budidaya Tambak	,000	,000	.	,000	,000
	Budidaya Kolam	,000	,000	,000	.	,000
	Budidaya Sawah	,000	,000	,000	,000	.
N	PDB Perikanan	44	44	44	44	44
	Budidaya laut	44	44	44	44	44
	Budidaya Tambak	44	44	44	44	44
	Budidaya Kolam	44	44	44	44	44
	Budidaya Sawah	44	44	44	44	44

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,974 ^a	,948	,943	,15129	,948	179,013	4	39	,000	1,319

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,390	4	4,098	179,013	,000 ^a
	Residual	,893	39	,023		
	Total	17,283	43			

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolan

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,841	2,595		1,480	,147					
	Budidaya laut	,284	,054	,436	5,219	,000	,940	,641	,190	,190	5,269
	Budidaya Tambak	,378	,123	,221	3,081	,004	,885	,442	,112	,258	3,871
	Budidaya Kolan	,411	,087	,450	4,712	,000	,928	,602	,171	,145	6,894
	Budidaya Sawah	-,125	,115	-,089	-1,086	,284	,837	-,171	-,040	,198	5,043

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Collinearity Diagnostics^a

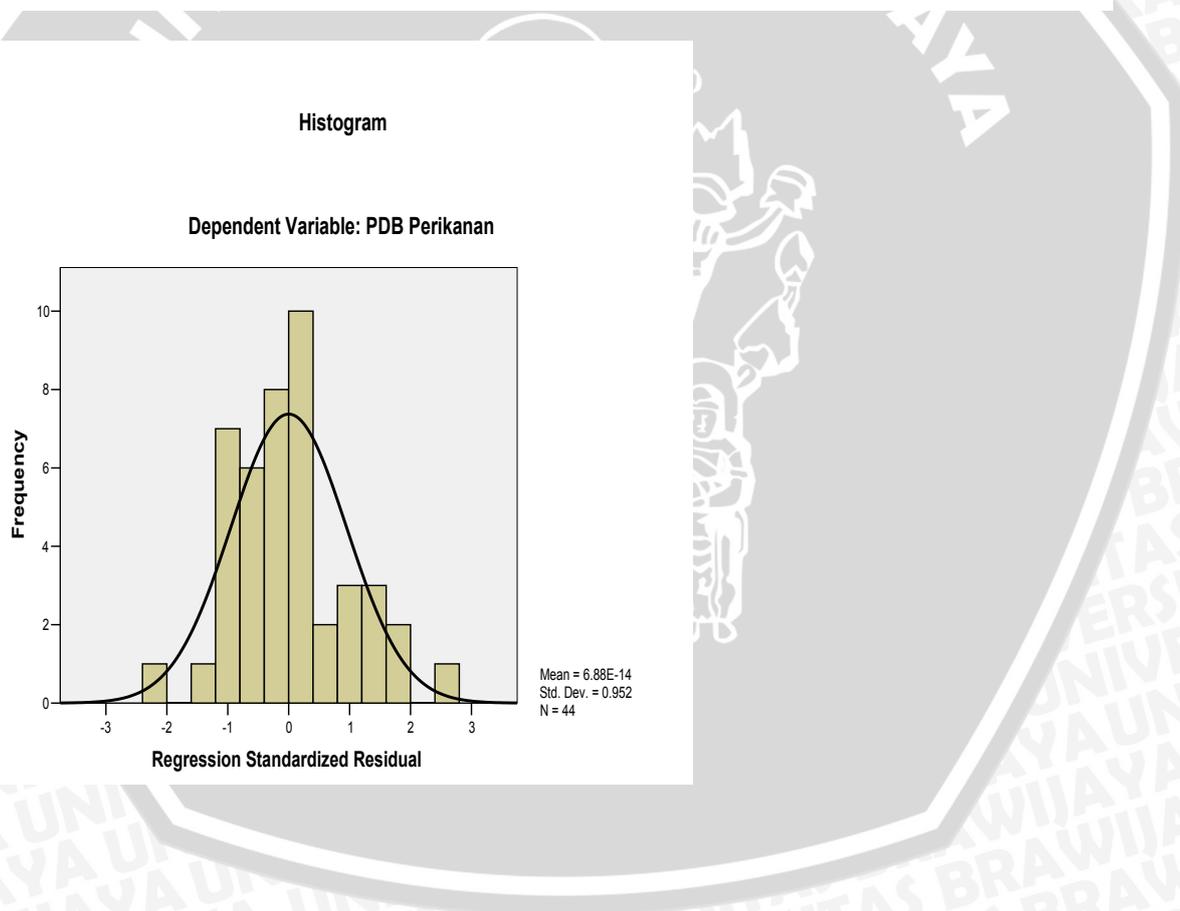
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolan	Budidaya Sawah
1	1	4,999	1,000	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,001	84,587	,04	,17	,00	,01	,00
	3	,000	208,161	,06	,53	,02	,37	,06
	4	4,16E-005	346,854	,02	,04	,09	,53	,90
	5	2,82E-005	421,380	,88	,26	,88	,09	,04

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

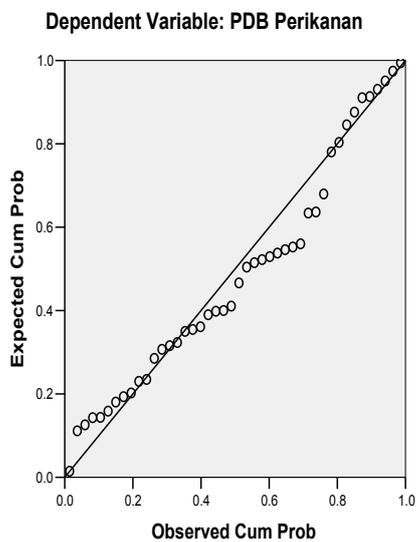
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29,3460	31,7110	30,5005	,61739	44
Std. Predicted Value	-1,870	1,961	,000	1,000	44
Standard Error of Predicted Value	,028	,092	,049	,013	44
Adjusted Predicted Value	29,3260	31,7321	30,5031	,61947	44
Residual	-,32979	,38622	,00000	,14408	44
Std. Residual	-2,180	2,553	,000	,952	44
Stud. Residual	-2,469	2,621	-,008	1,012	44
Deleted Residual	-,42317	,40721	-,00261	,16313	44
Stud. Deleted Residual	-2,654	2,851	-,002	1,046	44
Mahal. Distance	,536	14,897	3,909	2,750	44
Cook's Distance	,000	,345	,027	,055	44
Centered Leverage Value	,012	,346	,091	,064	44

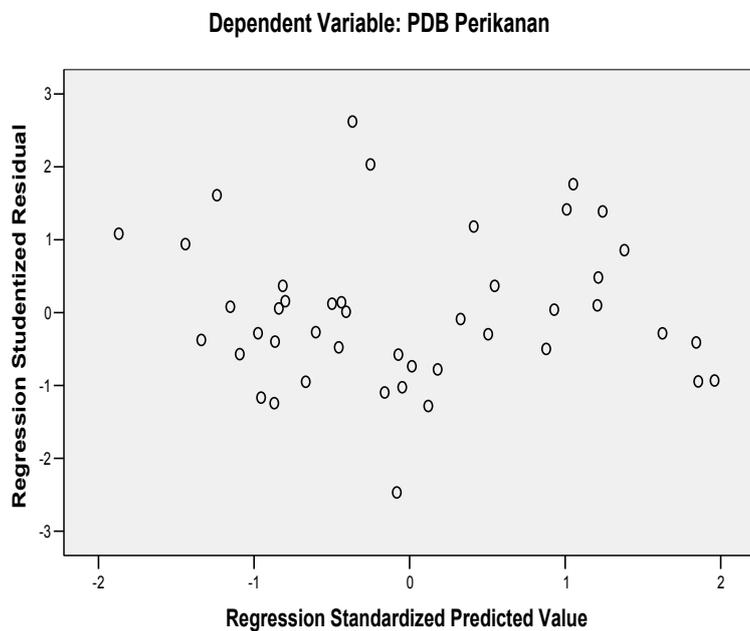
a. Dependent Variable: PDB Perikanan



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		44	44	44	44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27,2748	28,8107	27,5164	26,1234	30,5005
	Std. Deviation	,97485	,36983	,69515	,44982	,63398
Most Extreme Differences	Absolute	,140	,134	,146	,143	,131
	Positive	,126	,111	,146	,143	,131
	Negative	-,140	-,134	-,071	-,106	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,928	,892	,968	,950	,870
Asymp. Sig. (2-tailed)		,355	,404	,306	,327	,436

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Analisis Regresi Dengan Jumlah Sebaran Data 31 Buah

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDB Perikanan	30,5110	,63316	31
Budidaya laut	27,3545	,99210	31
Budidaya Tambak	28,8461	,37991	31
Budidaya Kolam	27,5345	,73412	31
Budidaya Sawah	26,1590	,49182	31

Correlations

		PDB Perikanan	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah
Pearson Correlation	PDB Perikanan	1,000	,967	,895	,948	,844
	Budidaya laut	,967	1,000	,860	,874	,804
	Budidaya Tambak	,895	,860	1,000	,815	,753
	Budidaya Kolam	,948	,874	,815	1,000	,913
	Budidaya Sawah	,844	,804	,753	,913	1,000
Sig. (1-tailed)	PDB Perikanan	.	,000	,000	,000	,000
	Budidaya laut	,000	.	,000	,000	,000
	Budidaya Tambak	,000	,000	.	,000	,000
	Budidaya Kolam	,000	,000	,000	.	,000
	Budidaya Sawah	,000	,000	,000	,000	.
N	PDB Perikanan	31	31	31	31	31
	Budidaya laut	31	31	31	31	31
	Budidaya Tambak	31	31	31	31	31
	Budidaya Kolam	31	31	31	31	31
	Budidaya Sawah	31	31	31	31	31

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,995 ^a	,989	,987	,07102	,989	589,648	4	26	,000	1,479

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,896	4	2,974	589,648	,000 ^a
	Residual	,131	26	,005		
	Total	12,027	30			

a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam

b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah
1	1	4,999	1,000	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,001	83,442	,04	,14	,00	,01	,00
	3	,000	192,197	,04	,43	,03	,20	,09
	4	3,82E-005	361,963	,00	,20	,16	,61	,75
	5	2,58E-005	440,212	,92	,23	,81	,19	,16

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,072	1,487		4,755	,000					
Budidaya laut	,317	,032	,497	10,013	,000	,967	,891	,205	,170	5,871
Budidaya Tambak	,254	,069	,152	3,664	,001	,895	,584	,075	,243	4,112
Budidaya Kolam	,454	,054	,526	8,444	,000	,948	,856	,173	,108	9,256
Budidaya Sawah	-,193	,065	-,150	-2,983	,006	,844	-,505	-,061	,166	6,009

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Residuals Statistics^a

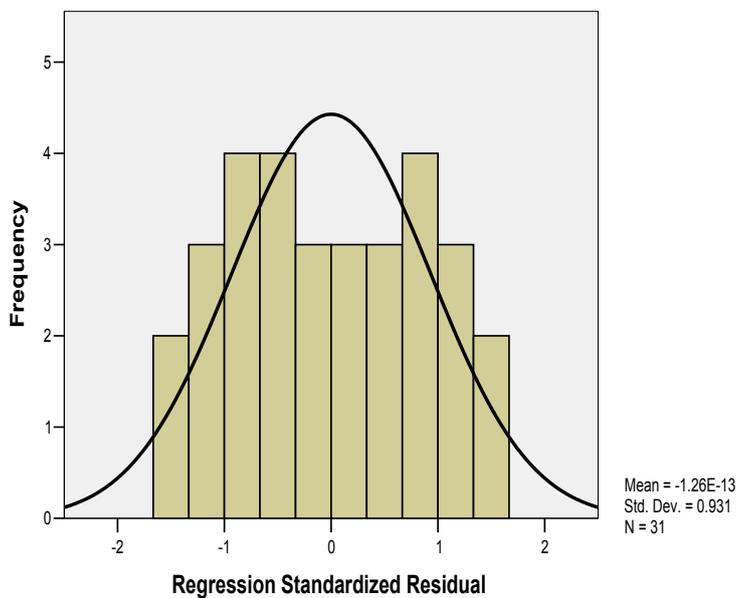
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29,6218	31,6738	30,5110	,62970	31
Std. Predicted Value	-1,412	1,847	,000	1,000	31
Standard Error of Predicted Value	,015	,046	,028	,008	31
Adjusted Predicted Value	29,5794	31,6970	30,5095	,62860	31
Residual	-,11012	,11824	,00000	,06611	31
Std. Residual	-1,551	1,665	,000	,931	31
Stud. Residual	-1,602	1,940	,009	1,029	31
Deleted Residual	-,11749	,16062	,00150	,08132	31
Stud. Deleted Residual	-1,654	2,058	,013	1,048	31
Mahal. Distance	,377	11,844	3,871	2,669	31
Cook's Distance	,000	,270	,049	,066	31
Centered Leverage Value	,013	,395	,129	,089	31

a. Dependent Variable: PDB Perikanan



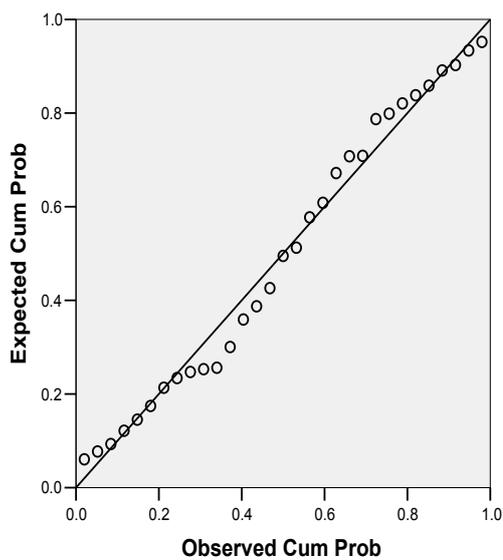
Histogram

Dependent Variable: PDB Perikanan



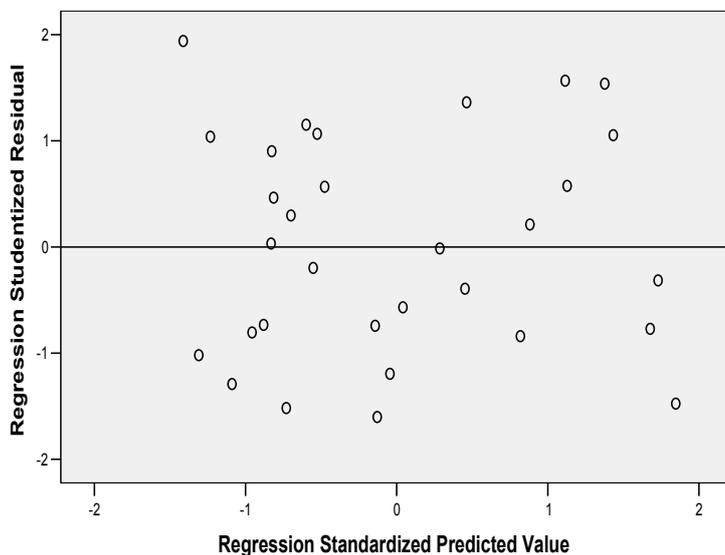
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PDB Perikanan



Scatterplot

Dependent Variable: PDB Perikanan



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		31	31	31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27,3545	28,8461	27,5345	26,1590	30,5110
	Std. Deviation	,99210	,37991	,73412	,49182	,63316
Most Extreme Differences	Absolute	,142	,139	,164	,201	,150
	Positive	,135	,100	,164	,201	,150
	Negative	-,142	-,139	-,104	-,133	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		,791	,772	,913	1,119	,836
Asymp. Sig. (2-tailed)		,559	,590	,375	,163	,486

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

d. Analisis Regresi Dengan Jumlah Sebaran Data 25 Buah

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PDB Perikanan	30,5056	,62895	25
Budidaya laut	27,3560	,97423	25
Budidaya Tambak	28,8428	,37112	25
Budidaya Kolam	27,5048	,74224	25
Budidaya Sawah	26,1176	,44394	25



Correlations

		PDB Perikanan	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah
Pearson Correlation	PDB Perikanan	1,000	,968	,890	,946	,840
	Budidaya laut	,968	1,000	,831	,874	,805
	Budidaya Tambak	,890	,831	1,000	,805	,739
	Budidaya Kolam	,946	,874	,805	1,000	,914
	Budidaya Sawah	,840	,805	,739	,914	1,000
Sig. (1-tailed)	PDB Perikanan	.	,000	,000	,000	,000
	Budidaya laut	,000	.	,000	,000	,000
	Budidaya Tambak	,000	,000	.	,000	,000
	Budidaya Kolam	,000	,000	,000	.	,000
	Budidaya Sawah	,000	,000	,000	,000	.
N	PDB Perikanan	25	25	25	25	25
	Budidaya laut	25	25	25	25	25
	Budidaya Tambak	25	25	25	25	25
	Budidaya Kolam	25	25	25	25	25
	Budidaya Sawah	25	25	25	25	25

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,997 ^a	,993	,992	,05652	,993	738,102	4	20	,000	1,938

- a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam
b. Dependent Variable: PDB Perikanan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,430	4	2,358	738,102	,000 ^a
	Residual	,064	20	,003		
	Total	9,494	24			

- a. Predictors: (Constant), Budidaya Sawah, Budidaya Tambak, Budidaya laut, Budidaya Kolam
b. Dependent Variable: PDB Perikanan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,986	1,376		5,079	,000					
	Budidaya laut	,325	,027	,503	11,939	,000	,968	,936	,219	,190	5,270
	Budidaya Tambak	,312	,058	,184	5,345	,000	,890	,767	,098	,283	3,537
	Budidaya Kolam	,437	,048	,516	9,145	,000	,946	,898	,168	,106	9,461
	Budidaya Sawah	-,245	,064	-,173	-3,818	,001	,840	-,649	-,070	,164	6,090

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah
1	1	4,999	1,000	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,001	84,084	,04	,15	,00	,01	,00
	3	,000	199,397	,03	,53	,02	,25	,06
	4	3,82E-005	361,637	,07	,26	,49	,26	,43
	5	2,42E-005	454,808	,85	,06	,48	,48	,51

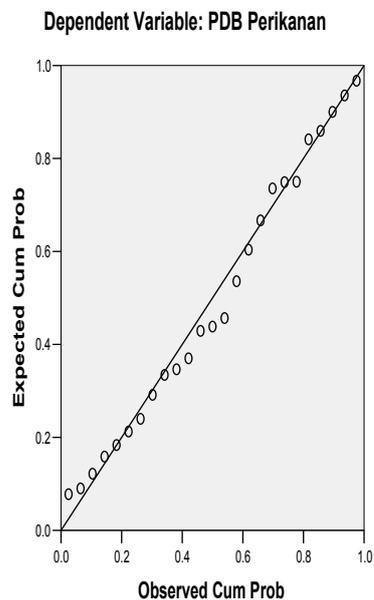
a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Residuals Statistics^a

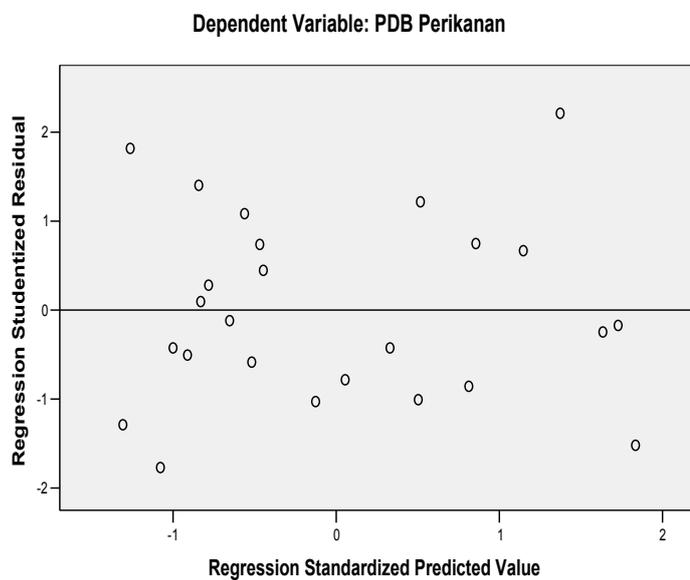
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29,6859	31,6557	30,5056	,62684	25
Std. Predicted Value	-1,308	1,835	,000	1,000	25
Standard Error of Predicted Value	,013	,039	,025	,006	25
Adjusted Predicted Value	29,6771	31,6774	30,5058	,62568	25
Residual	-,08026	,10398	,00000	,05159	25
Std. Residual	-1,420	1,840	,000	,913	25
Stud. Residual	-1,769	2,212	-,001	1,046	25
Deleted Residual	-,12460	,15029	-,00020	,06810	25
Stud. Deleted Residual	-1,878	2,481	,010	1,092	25
Mahal. Distance	,360	10,396	3,840	2,437	25
Cook's Distance	,000	,436	,069	,115	25
Centered Leverage Value	,015	,433	,160	,102	25

a. Dependent Variable: PDB Perikanan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Budidaya laut	Budidaya Tambak	Budidaya Kolam	Budidaya Sawah	PDB Perikanan
N		25	25	25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27,3560	28,8428	27,5048	26,1176	30,5056
	Std. Deviation	,97423	,37112	,74224	,44394	,62895
Most Extreme Differences	Absolute	,174	,148	,156	,215	,178
	Positive	,174	,118	,156	,215	,178
	Negative	-,136	-,148	-,102	-,118	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,870	,739	,782	1,077	,889
Asymp. Sig. (2-tailed)		,435	,646	,573	,196	,408

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

